Devil In Emperor's Heart

By

ENNIYY

Chapter 1
Tusukan Pedang

Semilir angin sore seolah berbisik pada dedaunan kering, mengatakan sudah saatnya pulang dan menunggu sang malam. Suara burung berkicau memanggil kawanannya untuk pulang. Pepohonan menerbangkan aroma khasnya dengan tanah basah sebab hujan siang tadi baru saja reda. Alam

mendendangkan keindahan. Tidak banyak yang dapat membaca tulisan alam. Bagaimana menenangkannya dan menyejukkannya suasana di tengah hutan tersebut.

Suara langkah sayup terdengar di kejauhan saja, awalnya hanya langkah biasa, tapi kemudian berubah menjadi langkah terburu-buru dan berakhir dengan suara lari yang kencang.

Kaki itu terus berpacu dengan kuat, baju zirah yang dia kenakan tampak penuh dengan

noda merah, darah. Dia adalah sesosok pria jangkung dengan kepala yang terus menatap ke depan tanpa memedulikan apa yang ada di belakang sana. Dia tidak perlu terus memastikan sudah sejauh apa pengejarnya mencapainya. Dia hanya harus terus memacu kakinya untuk berlari. Selama dia cepat maka dia akan selamat.

Beberapa bekas kakinya tertinggal di tanah, itu yang membuat dia terus terkejar meski sebagus apa pun larinya. Tahu kalau cepat atau lambat dia akan

ditemukan, pria dengan pakaian zirah hitam itu berakhir terduduk di atas batu besar dan menikmati angin semilir yang membelai wajahnya. Dia mendongak dengan desahan lega. Berusaha mengurai senyuman saat dia sendiri tahu luka-luka di kaki dan lengannya harusnya segera mendapatkan penanganan. Tapi dia ingin menghirup udara bebas sebentar, sebelum dia kembali bertarung dengan para pengejar yang jelas menginginkan nyawanya tersebut.

Suara kaki yang menginjak daun kering membuat Race Asena waspada. Dia mengibaskan rambut hitamnya yang penuh keringat. Segera dia turun dari batu dan mencari sumber suara. Race dapat merasakan suara yang datang mendekat. Sebelum dia benar-benar mengayunkan pedangnya, sesosok gadis berdiri di hadapannya dengan pandangan ngeri.

Bukan pada wajah Race, karena wajah itu jelas tidak akan membuat gadis mana pun ngeri.

Pedang Race yang membuat gadis itu bergerak mundur dengan ludah yang dia telan susah payah. Gadis itu mundur ketakutan, itu membuat Race semakin mendekatkan pedangnya, menyebabkan si gadis mengangkat kedua tangan dengan mata terpejam dan tubuh bergetar. Dia hampir menangis dan Race merasa sedikit bersalah. Dia tidak datang ke wilayah ini untuk menakuti seorang gadis kecil.

"Jangan takut," ucap Race dengan suara dalam nan serak.

Pria itu menahan sakitnya. "Aku tidak akan melukaimu. Aku hanya tidak ingin kau berteriak atau bergerak yang akan membuat orang-orang yang mengejarku menemukan aku."

Gadis itu membuka mata menatap Race dengan bingung. "Siapa yang mengejarmu, Tuan?" tanya gadis itu penasaran.

"Beberapa orang jahat," bisik Race.

Dengan mata awas gadis itu menatap sekitar. Dia tampak setengah tidak percaya tapi

menemukan keadaan Race yang buruk, seolah gadis itu harus terpaksa percaya. Gadis itu jelas lebih percaya dengan apa yang dia lihat, meski dia tahu kadang mata bisa menipu. "Aku tahu tempat aman untuk menyembunyikanmu," ucap si gadis kental suara ragu.

"Benarkah?"

Gadis itu mengangguk pelan.

"Tidak." Race memberikan gelengan. Pedangnya sudah dia turunkan. Dia tidak mau lebih menakuti gadis itu, lebih dari

yang sudah dia lakukan. "Aku tidak mau membuat kau juga terluka karenaku. Aku tidak bisa berhutang sebanyak itu."

"Kau tidak perlu berhutang apa pun. Aku juga mau ke sana, sekalian pergi bersama."

Race menatap ragu. Haruskah dia mengikuti gadis cantik berambut ikal dengan mata indah itu? Melihat dari penampilannya, sepertinya dia anak orang kaya. Pakaian yang dikenakannya terbuat dari sutra asli yang jelas harganya tidak murah.

Pandangan gadis itu meredup, sesaat dia ragu mengajak pria itu bersamanya, gadis itu tidak mengenal sosok di depannya dan bukannya tidak mudah membawa orang asing masuk ke dunianya? Tapi melihat bagaimana pria itu yang sekarang tidak memiliki keyakinan pergi, gadis itu malah bertambah tekadnya. "Aku Leora Doren. Kau mungkin berpikir aku jahat atau apa pun itu, tapi sungguh, aku hanya ingin membantu. Usiaku belum genap enam belas tahun. Beberapa hari lagi aku

akan menghadiri acara kedewasaanku. Jadi aku tidak akan melakukan hal buruk sebelum aku dewasa. Ayah melarangku melakukan kesalahan."

"Jadi kau bisa melakukan kesalahan setelahnya?"

Leora yang mendengarnya terdiam sejenak. Dia kemudian menggeleng pelan. "Kurasa tidak. Aku cukup puas dengan hidup baikku."

"Baguslah, kau memang tidak harus melakukan hal buruk.

Hiduplah dengan baik. Aku pergi."

"Kau sungguh tidak mau pergi denganku?"

"Aku tidak akan membahayakanmu, Leora. Selamat tinggal." Race sudah melangkah meninggalkan perempuan itu. Dia memasukkan pedangnya ke dalam sarung yang ada di pinggangnya. Saat dia sudah akan berbelok, tarikan kuat malah dia dapatkan. Tubuhnya berputar dan Race tergerak untuk meraih pinggang orang yang menariknya.

Begitu dia menemukan wajah Leora, Race menatap tidak mengerti. Tapi begitu darah mengalir dari mulut gadis itu, Race mengangkat pandangannya. Seseorang berdiri di sana dengan pandangan nanar tidak percaya.

"Hentikan keparat!" seru suara yang datang. "Dia putri Leora. Kau buta!" seru suara itu lagi.

Race yang meraih tubuh Leora juga terpana. Seorang tuan putri. Tidak ingin menjadi tawanan, Race akhirnya membawa Leora bersamanya.

Gadis itu sudah memejamkan mata dengan airmata menetes. Race mendekapnya dan pada akhirnya membawa Leora bersamanya dengan menjadikannya tawanan. Race tiba di pinggir tebing. Dia tidak memiliki banyak pilihan sekarang. Beberapa orang sudah mengepung mereka.

"Kami akan melepaskan anda, Yang Mulia. Kami tidak akan mengejar anda lagi. Hanya berikan tuan putri pada kami. Saya berjanji dengan nyawa saya, saya tidak akan

mengingkari janji saya. Tuan putri harus diobati, bagaimana pun, dia menghalangi pedang untuk anda."

Chapter 2
Aku Menginginkannya

~ ~ ~

Race menatap wajah Leora yang terkulai lemas di dalam dekapannya. Wajah gadis itu sudah memucat. Seperti yang dikatakan sosok di depannya, Leora membutuhkan dokter sekarang. Tapi lebih dari itu, Leora sudah membantunya. Race tidak mungkin membiarkan

Leora mati begitu saja karena menyelamatkannya. Race benci berhutang, sudah beberapa kali dia tegaskan hal itu.

Adipati Rihard, tangan kanan dari raja Jonah mengulurkan tangannya. Wajah ketakutan sang adipati harusnya bisa dinikmati Race. Tapi Race sepertinya lebih pucat dari si adipati itu.

"Aku tidak bermaksud mengecewakanmu, Adipati. Aku sungguh tidak memiliki pilihan saat ini. Bagaimana pun, aku tidak bisa melepaskannya. Aku

harus menuntaskan hutang yang dia buat untukku."

"Kau akan memicu perang antara negeriku dan negerimu, Yang Mulia. Apakah itu sepadan hanya demi hutang yang kurasa tuan putri kami juga tidak akan menginginkan kau membayar kembali? Dia putri yang baik dan dia pasangan raja, kau tahu seberbahaya apa itu, Yang Mulia?"

Pasangan raja? Entah kenapa Race begitu benci mendengarnya. Dia semakin ingin membawa Leora jauh dari

mereka semua. "Itu sepadan." Race menarik diri mundur dan terjun bebas ke tebing. Itu membuat dia bisa melihat pandangan Rihard untuk yang terakhir kalinya dan mata Rihard yang menatapnya penuh dengan kebencian.

Race terombang-ambing di atas air selama beberapa waktu. Saat dia menemukan tempat yang baik untuk menyembunyikan mereka berdua, Race berenang ke pinggir. Air sungai yang tidak terlalu deras membantunya untuk tidak kehilangan Leora yang

tampak semakin pucat. Race mengambil resiko yang sangat besar, dia sangat tahu itu. Tapi entah kenapa dia tidak bisa meninggalkannya begitu. Seolah jika Race menyerahkan Leora pada Rihard, mereka tidak akan bisa bertemu lagi. Itu membuat Race tidak mengenal lagi perasaannya sendiri.

Saat tiba dibalik semak-semak, Race membaringkan tubuh Leora. Dia menatap gadis terpejam itu dengan dalam. Tanpa sadar tangannya bergerak lebih cepat dibandingkan dengan

otaknya. Tangan itu sudah berada di pipi Leora, mengelus lembut wajah cantik itu.

Race tidak memperhatikannya dengan seksama, setelah diperhatikan, dia menemukan keanggunan dibalut dengan keindahan yang terbungkus rapi pada wajah polosnya. Dia masih ingat saat Leora menawarkan bantuannya. Masih segar dalam bayangannya, bagaimana gadis itu memberikan perhatiannya.

Lima tahun lamanya, Race tidak pernah lagi menemukan

kehangatan merasuk ke perasaannya. Dulu dia pernah mencintai seorang gadis, sayangnya mereka tidak berjodoh. Kini Race seperti menemukan rasa cinta itu kembali yang membuat pria itu takut. Karena pada akhirnya dia seperti menemukan dirinya tidak akan menemukan titik bahagia.

Siapa yang tidak tahu akhir seperti apa yang akan ditemuinya saat dia malah tertarik pada gadis dari sang raja?

Raja Jonah adalah raja yang memimpin kerajaannya dengan

cukup adil dan bertanggung jawab. Di usia mudanya sang raja sudah mendapatkan gelarnya dengan jalan kebajikan. Itu membuat Race mengaguminya. Race sendiri datang ke negeri itu untuk urusan diplomat. Siapa sangka dia malah menemukan raja Jonah menyerangnya dengan mengandalkan adipatinya. Itu membuat Race tidak bisa terima.

Sayangnya, Race tahu kalau salah satu pengawal yang dia bawa berkhianat. Pengawal itu mencoba menyakiti raja dan memperburuk kerjasama mereka.

Sepertinya Race memiliki musuh di dalam istananya. Apalagi perburuan atas dirinya yang tidak mengenal akhir. Itu membuat dia harus masuk ke hutan melarikan diri. Bahkan pasukannya terpisah darinya.

Harusnya yang dilakukan Race sekarang adalah menyelidiki siapa musuh di dalam selimut itu. Tapi Race tidak bisa memikirkan hal lain selain wajah indah di depannya.

Race menarik Leora kembali dan menggendongnya. Dia membawa Leora berjalan

dan menemukan gua dengan pintu masuk yang sempit. Race masuk ke dalam gua dan menemukan gua itu cukup besar. Dia membaringkan Leora di atas tanah. Race sudah membuka baju zirahnya yang sungguh berat. Dia hampir mati tenggelam karena baju besi itu. Race kemudian melepaskan bagian luar pakaiannya dan memakainya sebagai alas gadis itu.

Setelah membaringkan kembali Leora, Race mulai mendekat dan menatap tubuh tersebut. Race memberikan

gelengan, dia bahkan menampar wajahnya beberapa kali. Meminta dirinya sendiri sadar atas apa yang dia lakukan. Saat ini bukan waktunya dia merasakan ragu. Dia harus menyelamatkan gadis itu karena jelas kematian Leora bukan sesuatu yang akan menyenangkannya.

Dengan cepat akhirnya Race menarik lepas pakaian gadis itu, membiarkan dalamannya masih menempel di tubuhnya, setelahnya Race memeluk Leora dan melihat

punggung gadis itu. Lukanya parah dan untungnya Race membawa obat untuk itu. Meski Leora jelas masih membutuhkan dokter untuk merawatnya.

Saat Race sibuk mengoleskan obat, mata gadis itu bergerak. Pandangannya jatuh redup ke arah Race. Pandangan mereka bertemu dan anehnya, mata itu membuat Race mendekat, seolah mata itu menyihirnya meminta dia mengikis jarak di antara mereka.

Race sungguh tidak merencanakannya, tapi bibirnya

malah sudah berada di atas bibir lembut itu. Mata Race terpejam dan menikmatinya. Begitu dia sadar, dia langsung menjauhkan wajahnya. Mata Race liar menyalahkan dirinya atas apa yang dia perbuat.

Leora mengecap. Dia tersenyum. "Enak. Ayam gorengnya sangat enak," sebut gadis itu yang membuat Race terpana.

Ah, dia baru saja mencium gadis kecil dan bibirnya disamakan dengan ayam goreng. Bagus sekali. Race tidak tahu,

dia merasa begitu marah dan ingin mengguncang tubuh Leora. Hanya untuk menyadarkannya kalau gadis itu salah. Sayangnya, Leora lebih suka masuk ke dalam lelapnya yang menyenangkan. Senyumannya terurai sempurna dengan mata terpejam.

Itu membuat Race tersenyum juga karenanya. Race mencium kening gadis itu dan membaringkannya kembali. Race meninggalkan Leora sebentar untuk mengumpulkan kayu bakar dan dia nyalakan sebagai penghangat mereka.

Akan tetapi, kayu saja tidak cukup. Itu membuat Race akhirnya melepaskan bajunya dan memakai dirinya sebagai penghangat Leora. Dia memeluk gadis itu sepanjang malam dan Leora tampak nyaman karenanya.

Chapter 3
Informasi

~ ~ ~

"Salam hormat saya, Kaisar. Saya tidak menyangka kalau saya begitu tidak becus dan kehilangan anda. Saya sudah berencana menyerbu masuk ke wilayah raja Jonah. Untung anda mengirim surat untuk pertemuan. Kami beruntung."

Race yang sudah melakukan perjalanan beberapa jam akhirnya bisa duduk dengan nyaman di kursi kebesarannya. Aadu adalah tangan kanannya sekaligus jenderal yang dia percayai. Race tidak menyalahkan Aadu atas apa yang menimpanya. Apalagi dalam musibah itu dia menemukan gadis cantik yang sekarang jelas masih memejamkan mata.

"Apa rencana anda selanjutnya, Yang Mulia? Saya akan mengikuti anda. Apa perlu saya mengirim pasukan?"

Race mengangkat tangan mencegah. "Tidak perlu terburu-buru. Suruh orang kita mengawasi raja dan adipatinya. Aku ingin melihat bagaimana langkah mereka dan kita bertindak sesuai dengan langkah yang mereka ambil. Jika mereka menginginkan perang maka kita akan berikan. Jika mereka menginginkan perdamaian, maka harus kita kabulkan. Bagaimana pun kitalah awalnya yang bersalah. Bagaimana dengan pengkhianatnya?"

"Saya tidak mendapatkan jawaban apa pun. Dia bunuh diri saat kami menyiksanya. Dia awalnya mengigit lidahnya dan pada akhirnya ada racun yang terselip di giginya. Itu membunuhnya dalam beberapa detik."

Desahan Race kuat. Dia menekan kepalanya dengan tangan terkepal. "Kau sudah selidik seluruh orang di istana?"

"Sudah, Yang Mulia. Seperti yang anda perintahkan."

"Apa yang kau temukan?"

Aadu bungkam, tidak seperti biasanya. Aadu bukan orang yang akan ragu dalam menjawab pertanyaan Race. Apa pun yang Race tanyakan akan langsung dia jawab. Sehebat itulah kesetiaan Aadu pada race. Tapi sekarang, pria dengan rambut rapi diikat itu malah hanya menunduk dalam dengan kedua tangan ada di depan tubuhnya. Tampaknya ada yang menahan suaranya keluar.

Satu alis Race terangkat. "Apa kau akan melindungi siapa pun itu?"

Aadu mengangkat kepalanya. "Tidak, Yang Mulia. Mana mungkin."

"Lantas, sampai kapan kau ingin aku menunggu kau menjawab pertanyaanku?"

"Pangeran kedua tidak ada di kediaman saat musibah itu terjadi. Kami mencari keberadaannya dan kami tidak menemukannya."

Pangeran kedua, adiknya. Race berpikir sejenak. "Kalau begitu lebih banyak selidiki dia. Terutama cari tahu di mana dia berada. Aku jelas percaya pada

adikku, dia tidak akan melakukan hal itu."

"Karena dia menyayangi anda?" Aadu bertanya dengan penasaran. Tidak banyak yang dapat mengerti hubungan tiga bersaudara tersebut. Banyak yang mengatakan mereka tidak saling menyukai. Tapi tidak sedikit yang menyatakan kalau mereka saling melindungi dan jelas tidak akan dengan mudah membiarkan satu sama lain terluka. Bahkan ada yang berani bersumpah kalau ketiga bersaudara itu rela

menyerahkan nyawa untuk satu sama lain.

Aadu berada di antara percaya dan tidak percaya soal mereka saling menyayangi. Tidak ada percakapan ramah di antara mereka. Bahkan saat mereka bicara demi sebuah kepentingan, mereka seperti melakukannya dengan sangat terpaksa.

Jika Aadu menemukan sedikit saja kebenaran soal pelaku yang mengkhianati kaisar adalah pangeran kedua maka dia akan langsung percaya.

"Tidak," jawab Race setelah diam beberapa saat. "Karena dia tidak akan cukup bodoh untuk mengkhianatiku saat ini."

Aadu mengangguk dalam diam. Dia tidak akan mengutarakan pemikirannya yang tidak perlu.

"Bagaimana dengan penyelidikan atas raja Jonah? Apa kau menemukan kelemahannya atau apa yang paling dia sayangi?" tanya Race menyembunyikan keinginannya untuk tahu.

"Saya menemukannya, Yang Mulia. Adik dari raja, dia—"

"Tidak, jangan memberitahku. Aku tidak membutuhkannya. Katakan padaku, apakah raja memiliki ratunya atau calon ratu, mungkin?"

"Ada, Yang Mulia. Calon ratu. Saya dengar ada perempuan muda yang akan menjadi calon ratu. Tapi perempuan itu sendiri belum mengadakan pesta kedewasaannya. Saat pesta kedewasaan sudah dilaksanakan,

maka dia akan berusia enam belas tahun. Saat itu, raja bisa menikahi calon ratunya."

Race terduduk diam. Kini dia tahu apa yang dikatakan Rihard memang benar. Leora adalah pasangan Jonah. Bagaimana pun, mengambil Leora secara paksa akan membuat Race dalam kesulitan. Apalagi saat dia tahu kalau Jonah dan Leora akan menikah. Sanggupkah Race menerima konsekuensinya?

"Saya akan meminta pelayan menyiapkan makanan untuk anda, Yang Mulia."

Race mengibaskan tangannya. "Aku tidak membutuhkan makanan saat ini. Carikan saja dokter terbaik untukku."

"Anda terluka, Yang Mulia?" Aadu mendekat satu langkah, matanya menatap dengan bingung dicampur ketakutan.

Race dikenal sebagai kaisar yang jarang sekali membutuhkan dokter. Itu karena dia sendiri

sudah mempelajari soal ilmu pengobatan sejak kecil. Kaisar menyukai obat-obatan dan manfaatnya bagi orang banyak yang membuatnya takjub. Jadi Aadu sangat ketakutan saat Race tiba-tiba menginginkan dokter, pasti sangat parah sampai dia membutuhkan bantuan.

"Bukan untukku, untuk seseorang yang sudah menyelamatkan aku."

"Anda diselamatkan?"

"Akan kujelaskan lebih lanjut nanti. Carikan saja dokter yang bisa kau percaya dan tidak

bermulut besar. Aku harus kembali sekarang. Aku tidak bisa meninggalkannya lebih lama. Dia melemah dan tempatnya juga buruk. Jadi kau bawa beberapa selimut dan pakaian wanita untuk gadis muda. Paham?"

"Paham, Yang Mulia. Akan segera saya lakukan." Aadu undur diri dan pergi meninggalkan.

Race bergerak ke arah jendela dan menikmati terangnya langit. Dia mendesah beberapa kali. Seolah ada beban yang begitu berat dalam perasaannya.

Dia tidak menyangka akan tiba masanya saat dia menemukan seseorang yang pada akhirnya membuat dia begitu ketakutan.

"Cinta itu adalah ketakutan, Yang Mulia. Jika kau tidak ingin hidupmu dipenuhi ketakutan maka jangan pernah mengobarkan cinta."

Itulah yang dikatakan pangeran ketiga dulu. Kini Race baru mengerti.

Chapter 4
Leora Namanya

Race memacu kudanya secepat yang dia bisa, bahkan Aadu dan beberapa orang yang mengikutinya tidak berhasil mengejar. Race berkuda seperti orang kehilangan waras. Begitu dia sampai ke tujuannya, kuda yang ditungganginya tampak kelelahan dengan napas

memendek. Race meninggalkan kuda dan masuk ke gua itu.

Dia setengah berlari menghampiri Leora, begitu dia menemukan gadis itu masih di sana, Race mendesah dengan lega. Race segera mengangkat tubuh Leora. Memasangkannya kain di tubuhnya yang sudah lumayan hangat. Api yang menari di depannya cukup membantu.

"Yang Mulia? Apakah kami sudah bisa masuk?" tanya Aadu yang sepertinya baru sampai setelah Race menutup

tubuh Leora dan memberikan alas untuknya berbaring dengan bantal.

"Masuklah," timpal Race.

Aadu masuk dengan seorang pria tua yang harus dia bimbing jalannya. Pria itu memakai tongkat, tapi Aadu tetap memegang lengannya dan membimbingnya masuk. Race yang melihat dokter tua itu menyembunyikan senyuman, entah bagaimana Aadu selalu tahu apa yang dia butuhkan atau apa yang dia mau.

Bagus jenderalnya itu membawa pria tua buta. Itu akan membuatnya tidak bisa melihat wajah Leora. Aadu sendiri tidak berani mengangkat pandangan. Apalagi saat dia tahu kalau kaisar membawa gadis muda dengan pakaian yang setengah ditanggalkan.

Aadu membimbing pria tua itu duduk di depan Leora yang memejamkan mata dengan kepala bersandar di dada Race. Setelahnya Aadu berbalik membelakangi.

Pria tua itu meraih tangan Leora yang diberikan oleh Race. Si pria tua sudah memakai sarung tangan. Semua dokter memilikinya. Setelah merasakan denyut di pergelangan gadis itu, si pria tua meminta kepala gadis itu didekatkan. Si pria tua meraih leher Leora dan merasakan denyut juga di sana lalu dia meraba kening Leora.

"Bagaimana keadaannya?"

"Apakah lukanya terbuka, Yang Mulia?"

Race mengangkat sedikit pakaian Leora. "Kurasa tidak.

Aku mencoba sebaik mungkin tadi malam menutup lukanya setelah memberikan obat luka padanya."

"Kalau begitu tidak ada masalah. Saya akan menyiapkan obat untuknya dan anda harus meminumkannya. Jika tidak ada masalah maka beberapa jam lagi dia akan membuka mata."

"Bagaimana kalau dia tidak membuka mata?"

"Harusnya tidak seperti itu, tapi kalau memang hal itu terjadi, itu dikarenaku keterkejutan yang menyebab tubuhnya antisipasi

dan tidak ingin menghadapi lukanya sendiri. Hanya anak kecil yang bisa seperti itu atau orang yang baru pertama kali merasakan sakit seperti ini. Yang mulia jangan khawatir, saya yakin dia akan membuka mata."

"Aku tetap khawatir. Apa kau tidak bisa memaksanya bangun? Dengan obat-obatan mungkin?"

"Jika memaksanya bangun, maka itu tidak akan baik untuk alam bawah sadarnya. Dia bisa menjadi linglung bahkan dia bisa melupakan banyak hal."

"Seperti hilang ingatan?"

"Lebih buruk dari itu, Yang Mulia. Dia bisa menjadi hilang kewarasan."

Race mengepalkan tangan mendengarnya. Dia sungguh membenci dirinya sekarang. Kalau saja malam tadi dia tidak memaksa untuk tinggal di tempat seperti ini dan memilih membawa Leora ke tempat yang lebih baik, maka Leora pasti akan mendapatkan pertolongan pertama dengan sempurna dan itu akan membuat dia lebih cepat

sehat. Dan andai saja dia memberikannya pada Rihard.

Anehnya, pemikirannya yang terakhir sungguh tidak membuatnya lega. Dia malah merasa akan lebih buruk jika memberikannya pada Rihard. Buruk baginya dan sepertinya tidak bagi gadis tersebut.

"Saya akan membuatkan obat untuknya, Yang Mulia. Saya permisi."

"Ya."

Pria tua itu sudah berdiri, Aadu membawa pria tua itu pergi

dengan pandangan mengarah terus ke depan. Bahkan Aadu tidak penasaran sama sekali dan coba menengok ke belakang.

Setelah dua orang itu meninggalkan mereka, Race menatap wajah terpejam Leora dengan perasaan bersalahnya. Dia meraih tangan Leora dengan lembut. "Kurasa ada yang salah denganku, Leora. Kau tahu, aku tidak pernah seperti ini pada perempuan. Aku tidak pernah begitu menginginkan dekat dengan perempuan sampai mengabaikan segalanya. Kurasa,

jika pun kau mati di tanganku, itu akan lebih baik dibandingkan kuserahkan kau pada adipati itu. Bukankah aku mengerikan?"

Tidak ada jawaban, Race seolah bicara pada angin. Tapi wajah di depannya, sungguh membuat dia kehilangan kendali dirinya. Itulah yang membuat Race bergerak mendekat dan malah mencium bibir perempuan itu. Dia mencuri ciuman dan bukannya merasa buruk. Dia malah merasa lebih baik. Race berharap Leora akan membalasnya seperti terakhir

kali, tapi tidak ada gerakan dari bibir itu. Itu membuatnya kecewa tapi Race tetap akan berpegang pada harapan yang setipis kertas itu.

Race sudah membaringkan Leora kembali, menyelimuti tubuhnya dengan kain tebal dan meninggalkannya. Saat sampai di pintu gua, Race kembali menatap. "Aku akan kembali," bisiknya.

Di luar Aadu sudah menunggunya. "Yang Mulia? Apakah kita akan memindahkannya?"

Race duduk di kursi yang sudah disediakan pengawal untuknya. Dia menatap ke depan dengan resah pada perasaannya. "Kau tidak bertanya siapa dia?" tanya Race memandang Aadu.

"Siapa dia, Yang Mulia?"

"Calon ratu dari negeri Tusca."

"Apa, Yang Mulia?" wajah Aadu sudah terlihat tidak nyaman. "Tapi bagaimana dia bisa bersama dengan anda? Kalau sampai raja Tusca tahu maka segalanya akan lebih buruk dari yang sudah buruk ini."

"Dia sepertinya sudah tahu."

"Apa?"

"Adipati yang mengejarku tahu kalau aku membawa calon ratu bersamaku. Dia bahkan memintanya kembali dan akan melupakan segalanya. Tapi aku tidak memberikannya."

"Kenapa anda melakukannya, Yang Mulia?"

Chapter 5
Tanah Asing

~ ~ ~

Race mengibaskan tangannya, tanda tidak ingin menjawab. Dia bahkan tidak ingin memikirkannya. Yang dia butuhkan sekarang adalah kesadaran gadis itu. Yang lainnya akan dia pikirkan nanti.

"Aku akan berkuda sebentar, jaga di sini. Jangan biarkan siapa pun masuk ke dalam. Kalau ada yang masuk apalagi sampai membuat aku kehilangannya, aku tidak akan membiarkan kalian melihat bulan malam ini."

Aadu menunduk dalam. "Baik, Yang Mulia."

Race sudah membawa kudanya dan memacunya dengan cepat meninggalkan area tersebut. Race tidak lagi menatap ke belakang, di belakang sana hanya ada kerisauan dan

kegundahannya. Dia ingin menenangkan dirinya dulu. Setidaknya dia membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri.

Saat malam hampir beranjak, tubuh terbaring itu akhirnya bergerak. Hanya gerakan pelan awalnya, tapi kemudian berubah menjadi ringisan yang keluar dari mulutnya. Mata indahnya terbuka dan menatap sekitar. Segalanya sama-samar. Awalnya gadis itu berpikir berada di belakang kediamannya, tapi begitu tahu yang ada di sekitarnya hanya

batu dan dinding terbuat dari bebatuan, dia tahu kalau dia berada di tempat yang tidak dia kenali.

Leora menarik tubuhnya bangun, meski kesakitan, dia butuh tahu di mana dia berada dan siapa yang membuat dia berakhir di sini. Dia sudah duduk dengan kepayahan. Dia menatap ke belakang dan menemukan tubuhnya di sana sakit. Lalu dia ingat terakhir kali apa yang dia lakukan sampai berakhir seperti ini.

Dengan gerakan impulsif dia menyelamatkan pria asing yang bahkan tidak dikenalinya. Dia menghadang pedang yang datang pada pria itu, pedang itu jelas bermaksud membunuh si pria. Tapi Leora lebih cepat. Dia memakai tubuhnya untuk menghadang. Hebat sekali, si penakut sepertinya malah mengorbankan diri demi melindungi pria yang tidak dikenalinya.

Leora menyibak selimut tebal itu. Aneh, kenapa di tempat yang seperti antah berantah

malah memiliki selimut tebal dan hangat. Bahkan alasnya juga begitu hangat. Ada api di dekatnya yang seperti akan segera padam. Siapa pun yang melakukan ini, Leora merasa patut berterima kasih padanya.

Dengan kesakitan Leoara berdiri. Tubuh bagian belakangnya membuatnya tidak nyaman, tapi dia mengabaikannya. Dia melangkah dengan kaki telanjang. Dia berjalan perlahan, berusaha tidak menginjak batu yang akan menyebabkan kakinya terluka.

Saat berada di pintu gua, dia baru sadar kalau dia berada di dalam gua. Tempat tersebut tidak tampak seperti gua karena selimut dan alasnya.

Saat sudah berada di luar, barulah tempat tersebut nampak menyeramkan. Leora berbalik saat dia merasakan ada seseorang di belakangnya. Memang benar ada orang. Bahkan di kejauhan ada beberapa orang yang langsung menunduk begitu Leora menatap mereka. Pria di depannya juga melakukan hal yang sama.

Leora sampai memiringkan kepalanya demi bisa melihat pria dengan rambut diikat rapi itu. Tapi si pria terus mengarahkan wajahnya ke tempat berbeda. Beberapa kali percobaan, Leora akhirnya berhasil mendapatkan wajah tersebut. Meski dengan segala sisi berbeda.

"Kau bukan pria itu," ucap Leora heran.

"Apa maksud anda, Yang Mulia?"

"Kau bukan pria yang aku tolong. Tunggu, apa pria itu meninggalkan aku setelah aku

berhasil menyelamatkan hidupnya? Dasar." Leora berdecih. "Tidak tahu terima kasih. Benar kata kakak, di dunia ini hanya kakak yang bisa baik sama kau. Pria itu sungguh membuktikannya."

"Yang Mulia, jika maksud anda adalah tuan saya, maka dialah yang menyelamatkan anda."

"Tuanmu?"

"Tuan saya bernama Race Asena. Dia sedang keluar sekarang. Dialah yang menjaga anda semalaman dan membakar

kayu untuk anda. Dia juga yang menghangatkan anda."

"Oh, begitu rupanya. Berarti kakak salah."

Aadu hanya mengangguk dalam diam. Tampak jelas digerakannya kalau dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan. Aadu berharap kaisar segera kembali dan menjelaskan pada calon ratu negeri Tusca itu soal keadaan yang sebenarnya. Aadu juga tidak tahu rencana kaisar. Dia takut salah mengambil tindakan mau pun omongan.

"Kapan Race akan kembali? Aku harus pulang."

"Anda tidak bisa pergi sekarang, Yang Mulia. Anda harus menunggu tuan saya. Dia akan membawa anda pergi. Dia yang bertanggung jawab pada anda."

"Kau terus memakai bahasan sopan itu dan kau juga memanggilku yang mulia. Jadi kau tahu siapa aku?"

Aadu mengangguk pelan.

Leora melihat anggukan itu hanya berdiri diam. Untuk sesaat

gadis itu bingung harus mengatakannya atau tidak. Tapi sepertinya tidak banyak pilihan yang tersisa untuknya. "Kau tidak melaporkan aku pada kakakku, kan? Kalau dia sampai tahu ...." Leora bergidik dengan ngeri. Dia tidak sanggup membayangkan apa yang akan dilakukan kakaknya yang posesif itu. "Sebaiknya kau tidak mengatakan pada siapa pun soal aku di sini."

"Saya tidak mengatakan pada siapa pun. Saya juga tidak

mengatakannya pada raja mau pun kakak anda."

Leora manggut-manggut. Dia tersenyum bahagia. "Kalau begitu berikan aku makan."

Aadu mengangkat wajah sesaat, lalu dia kembali menunduk. "Makan, Yang Mulia?"

"Ya. Aku lapar. Juga berhenti memanggilku yang mulia. Namaku Leora, panggil aku dengan namaku. Sepertinya kita tidak berada di Tusca. Aku mengenal seluruh hutan di Tusca dan hutan ini bukan bagian dari

Tusca. Jadi aku bukan putri di sini. Kau juga tidak perlu terlalu sopan."

"Tapi, Yang Mulia ...."

"Kalau kau masih seperti itu, aku akan marah padamu dan tidak bicara padamu. Aku juga akan pergi dari sini."

"Baik, Yang Mulia, maksud saya, Leora. Saya akan menuruti anda tapi saya harap anda tidak berpikir untuk melarikan diri. Kalau tuan tahu saya kehilangan anda, maka tuan akan membunuh saya."

"Tuanmu seperti kakaku. Aku tidak akan lari. Aku tidak akan mempersulitmu. Berikan saja aku makanan."

"Kalau begitu lewat sini, Nona Leora."

Leora tersenyum dan mengikuti Aadu. Mereka ke arah api unggun di mana sudah ada daging yang dibakar di sana. Leoea semakin merasa lapar.

Chapter 6
Gadis Menarik

Race turun dari kudanya, dia menatap kuda itu cukup lama dalam keterdiaman. Malam sudah menjelang. Dia takut untuk langsung kembali ke gua itu. Ketakutannya meluap di dada, itu membuatnya tidak melanjutkan perjalanan dan malah diam di dekat kudanya yang dia diamkan

dijarak yang cukup jauh dari pintu gua.

Harusnya saat ini Race berada di samping Leora. Memberikannya obat dan merawatnya, dia malah melarikan diri. Dia takut menerima kenyataan kalau malam ini Leora tidak akan membuka matanya. Dia menjadi pengecut seperti biasa. Tapi di detik terakhir dia berbalik. Dia menegaskan pada dirinya kalau dia sanggup melewatinya dan gadis itu pasti akan membuka mata untuknya.

Takdir tidak mungkin sekejam itu dengan hanya mempertemukan mereka berdua tanpa memberikan kesempatan mereka untuk bersama. Setidaknya, dia harus diberikan kesempatan mengenal gadis itu lebih baik. Tidak hanya tahu kalau si gadis berhati lembut.

Race segera meninggalkan kudanya dan mulai berjalan dengan pikiran berseliweran. Dia melangkah dan semakin dekat dia dengan gua itu, semakin dia ketakutan. Tapi anehnya, Race seperti mendengar sayup-sayup

tawa perempuan. Tawa renyah dan enak untuk didengar. Awalnya Race mengira dirinya berhalusinasi. Bagaimana pun mereka ada di tengah hutan belantara di mana manusia sepertinya jarang melewati tempat ini. Pasti akan ada banyak suara-suara yang tidak berasal dari manusia.

Tapi semakin mendekat, tawa itu semakin nyata terdengar. Itu membuat Race akhirnya mempercepat langkah. Dalam pemikiran pria itu, bawahannya mengundang pelacur untuk

menemani mereka. Kalau sampai itu yang ditemukan Race, maka mereka harus siap menerima tebasan pedangnya. Aadu mengecewakannya.

Saat Race sudah sampai di depan gua, dia menemukan di kejauhan sana orang sedang berpesta kecil-kecilan. Satu pengawalnya menari dan seorang perempuan bertepuk tangan riang. Aadu juga ada di sana berdiri dengan kuluman senyum.

Ketika Race memperhatikan perempuan itu, dia terpana. Untuk sesaat dia

merasakan tubuhnya seperti melayang dengan tidak pasti. Apalagi saat mata itu menatapnya. Mata indah yang sama dan juga wajah yang sama. Leora membuka matanya. Tidak hanya membuka, gadis itu seperti tidak pernah terluka. Dia sekarang berdiri dengan senyuman lebar seolah dia menemukan seseorang yang paling dirinya kagumi.

Leora menatap Aadu, anggukan dari Aadu membuatnya menggerakkan langkah pertamanya dengan

mantap. Leora berlari ke depan Race yang masih terpaku menatapnya.

Perempuan itu menaruh kedua tangan di depan tubuhnya, dia menunduk cepat. "Terima kasih, Tuan. Anda sudah menyelamatkan saya."

Race mengerjap.

Leora mengangkat kepalanya dan menatap Race dengan pandangan sedikit agak rancau. "Maksudku, aku juga menyelamatkanmu dan kau harusnya mengucapkan terima

kasih juga padaku. Benar begitu, kan?"

Dengan dorongan kuat Race coba tidak terus membuat wajah bodoh di depan Leora. Dia menatap gadis itu dengan khawatir. "Bukankah kau harusnya masih istirahat. Lukamu—"

Leora mengibaskan tangan, memotong ucapan Race. "Tidak masalah, Tuan. Ini luka biasa. Aku sering mendapatkan luka. Tapi sepertinya yang membuat aku tertidur semalaman karena rasa dingin. Aku tidak tahan

dingin, itu bawaan dari lahir. Apalagi kata Aadu kita terjatuh ke air yang pastinya dingin sekali. Itulah yang menyebabkan lukanya tampaknya parah."

"Begitu rupanya."

"Ayo, kau harus bergabung dengan kami, Tuan." Leora sudah meraih lengan Race dan menariknya. Saat dia menatap wajah Race yang beku, Leora segera tahu kalau dia tidak seharusnya melakukan itu. Bagaimana pun Race belum terbiasa dengan sikapnya yang

tanpa kenal malu. "Maaf, aku tidak bermaksud melakukannya."

Race sudah akan bicara tapi Leora sudah berbalik membelakanginya.

"Cepat! Kau akan ketinggalan momen yang menyenangkan." Leora segera bergabung dengan para pengawal yang tampak sudah kaku semua. Leora menatap mereka semua dengan bingung. Saat mereka menatap ke arah si tuan, barulah Leora sadar siapa yang merusak suasana.

Leora yang sudah duduk kembali berdiri. Dia berhadapan dengan Race sekarang yang sudah bergabung dengan mereka. Kedua tangan Leora berada di pinggangnya. Pandangannya jatuh kejam dengan mata menyipit, anehnya pandangan itu malah terlihat lucu dari pada menyeramkan. Race menahan tawa melihatnya.

"Aku tahu kau adalah tuan di sini. Aku tahu mereka bawahanmu. Tapi kau juga harus membiarkan mereka istirahat,

Race. Mereka membutuhkan hiburan."

"Mereka atau kau?"

"Aku? Maksudku, Race!" seru gadis itu dengan rengekan.

Race benar-benar tertawa. Kemudian dia menatap semua orang dan meberikan anggukan. "Kau dengar yang dikatakan si gadis kecil kita? Kalian membutuhkan istirahat jadi silakan lanjutkan. Aku tidak akan mengatakan apa pun dan tidak akan melakukan apa pun. Kalian bebas."

Semua orang langsung bersorak gembira. Mereka kembali melakukan peragaan hewan di mana yang duduk harus menebak hewan apa yang sedang diperagakan.

"Senang sekarang?" tanya Race.

Leora cemberut dan bersedekap. "Aku bukan si gadis kecil, Race. Aku Leora Doren, sebentar lagi aku akan genap enam belas tahun dan aku bisa berdampingan dengan raja Tusca. Kau tidak akan bisa meremehkan aku lagi setelahnya."

Mendengar perkataan Leora soal berdampingan, Race langsung kehilangan senyumannya dan kehilangan segalanya. Harapan dan seluruh perasaannya seperti dibuang begitu saja ke tempat sampah. Dia tahu siapa Leora, dia tahu bagaimana gadis itu tidak akan bisa bersamanya.

Tapi Race tidak menyangka, pengakuan langsung dari Leora akan menjatuhkannya sedemikian rupa. Apalagi saat gadis itu mengatakannya tanpa beban sama sekali dan tidak

terdengar terpaksa. Leora sepertinya sangat bangga akan menjadi ratu Tusca. Itu tampak dari mata yang begitu terpancar indah saat mengatakannya.

Leora sudah duduk kembali dan dia mendongak menatap Race, tapi Race mengalihkan mata dan meninggalkannya.

Chapter 7
Aku Akan Mengembalikannya

~ ~ ~

Race berhenti di dekat sungai, dia menatap air mengalir di antara cahaya bulan yang cukup terang malam ini. Race mendongakkan kepala, menemukan bulan itu tidak bulat sempurna. Tapi cahayanya memancar sempurna dan

memberikan penerangan bagi Race yang dilanda sebuah perasaan luka yang begitu melenakannya.

Mereka hanya bertemu dua hari tapi Race seolah meletakkan seluruh perasaannya pada gadis itu. Seakan dia bisa memberikan apa pun untuk membuat gadis itu menjadi miliknya. Race juga ingin melewati segalanya bersama Leora. Dia tidak masalah mengakibatkan negerinya hancur untuk kebersamaan mereka. Segila itulah perasaan Race.

Lantas, kenapa dia ingin mundur saat dia melihat wajah Leora yang tidak memiliki beban saat mengklaim dirinya berdampingan dengan raja Tusca? Kenapa Race ingin mundur saat tahu langkahnya akan menyakiti gadis itu? Apa cinta memang segila itu? Negeri bisa dia korbankan tapi hati gadis itu tidak bisa dia lukai. Sungguh menggelikan.

Suara langkah yang mendekat membuat Race berdiri tegak. Dia tahu siapa yang datang.

"Yang Mulia?" panggil Aadu sopan

Race menatap ke samping. "Ada apa?"

"Apa ada sesuatu yang terjadi? Nona Leora merasa bersalah karena anda pergi begitu saja. Apa saya perlu mengatakan pada nona Leora kalau tidak ada hal buruk yang terjadi pada anda?"

"Nona Leora?"

Aadu berdeham. "Saya sudah memanggil tuan putri ...."

"Dan dia bertanya padamu dari mana kau tahu kalau dia tuan putri?"

"Tuan putri heran kenapa saya tahu beliau tuan putri. Tapi saya tidak perlu menjelaskan, dia sudah menerima tanpa banyak curiga. Tuan putri hanya khawatir soal kakaknya yang tahu dia berada di sini. Tuan putri sepertinya sangat takut pada kakaknya."

"Dia takut pada kakaknya tapi begitu bahagia berdampingan dengan raja. Sungguh gadis ajaib."

"Saya juga merasa begitu."

Race memutar tubuhnya, pandangannya jatuh penuh tanya. "Apa yang kau rasa begitu?"

Aadu yang mendengar pertanyaan itu segera berdeham dengan canggung. "Soal tuan putri yang tidak seperti tuan putri, Yang Mulia. Dia langsung akrab dengan kami semua dan dia bertingkah tidak seperti seseorang yang ingin dihormati. Tuan putri berbeda dari gadis lainnya." Aadu menunduk dalam. "Maaf, kalau saya salah dalam berkata, Yang Mulia."

"Kau tidak salah. Dia memang begitu. Dia menarik dengan cara yang cerdik. Aku bahkan tidak dapat lepas dari jeratnya itu."

"Maksud anda, Yang Mulia?"

Race mendongak menatap langit dengan taburan bintang indah, dia mendesah. "Sepertinya sudah saatnya menghadapi kenyataan." Race menarik napasnya. "Besok, kau antar dia kembali. Tinggalkan saja dia di dekat istana. Kau amati sampai dia kembali dengan aman.

Setelahnya kau bisa menyusul aku kembali ke Baracin.

"Baik, Yang Mulia."

Race meninggalkan Aadu. Karena ini malam terakhir mereka bersama, Race tidak akan melewatkannya. Setidaknya dia tahu, setelah ini, segalanya akan menjadi buruk. Mungkin Race akan bisa melupakannya setelah beberapa saat. Dia pernah mengalami patah yang sama dan dalam lima tahun ini, dia tahu kalau pada akhirnya dia tidak lagi memiliki rasa itu. Waktu menyembuhkannya dan tanpa

menyisakan luka lagi. Race harap, waktu juga berpihak padanya.

Langkahnya berhenti, pandangannya mengarah ke gadis yang sedang mondar-mandir. Dia tidak lagi tampak bahagia dengan kebersamaannya dengan orang lain. Seolah ada yang mengganggunya.

Race mendekat, saat Leora menyadari kedatangannya, gadis itu langsung bergerak dan berdiri di depan Race. Leora adalah gadis yang tidak memiliki ketinggian pada dirinya. Dia

tidak menyembunyikan perasaannya. Saat dia ingin datang pada seseorang maka dia akan datang. Leora bukan gadis yang akan malu-malu dan menyembunyikan perasaannya. Gadis itu seperti buku terbuka. Tidak banyak sekarang gadis seperti dirinya, pantas Aadu bahkan menyatakan gadis itu berbeda.

"Apa aku berbuat salah, Race?" tanya gadis itu blak-blakan.

"Hah? Kenapa berpikir begitu?"

Leora menatap tangan pria itu, cukup lama dia menatap dan akhirnya dia menundukkan pandangannya. "Kau pergi begitu saja, kupikir aku melakukan kesalahan. Kau bahkan tidak bicara ke mana kau pergi."

Race mengulurkan tangannya. "Peganglah."

Leora tercengang mendengarnya. Perkataan pria itu membuat dia tidak menyangka akan mendengar.

"Kupikir kau terbiasa memegang lengan teman

bicaramu. Jadi peganglah, aku tidak masalah."

Senyuman gadis itu terbingkai sempurna, secepatnya lengan Race sudah berada dalam genggaman kedua tangan Leora. Gadis itu tampak ceria kembali. "Kakak selalu sedekat ini bicara denganku, jadi aku terbiasa karenanya. Bicara tanpa menyentuh lenganmu membuat aku merasa seperti aku bicara dengan orang asing."

"Kakak? Apa aku seperti kakak bagimu?"

Leora mengangguk tanpa dosa. Gerakan itu menciptakan kemarahan di dalam diri Race yang tidak bisa pria itu kendalikan.

Saat Leora sibuk bercerita soal kakaknya, yang Race sendiri tidak banyak menangkap, pria itu sudah menarik Leora dan membawanya masuk ke dalam pelukannya, dia menjarakkan sedikit tubuh mereka. Tangan Race berada di dagu Leora, Race menunduk dan mencium bibir gadis itu. Hanya bibir menempel, sentuhan yang seperti seringan

bulu itu membuat Race seperti masuk ke dalam kegilaannya sendiri.

Pria itu menyesap bibir bawah gadis itu, menelusuri kelembutan itu dengan lidahnya. Race tenggelam ke dalam kenikmatan yang dia rasakan sampai dia sadar kalau Leora tidak membalasnya. Itu membuat Race menjauhkan diri dan bahkan tidak menyentuh perempuan itu lagi.

"Leora?" panggil Race dengan perasaan bersalah. Gadis itu masih memejamkan mata

dengan kuat. Race ingin membunuh dirinya sendiri atas apa yang dia lakukan. Sejak kapan dia mulai tidak bisa mengendalikan diri pada tubuh perempuan? Perasaan itu teramat asing tapi begitu membujuk untuk terus dirasakan.

Chapter 8
Manis

Tidak lagi merasakan kelembutan yang menjelajah bibirnya membuat Leora membuka satu matanya, mencari keberadaan Race di mana pria itu menyebut namanya tadi. Race ada di depannya, dijarak yang cukup jauh. Pria itu sedang menatapnya dan Leora

merasakan letupan yang tidak dia mengerti. Gadis itu sudah membuka sepenuhnya matanya.

"Sudah?" tanya Leora dengan bingung.

Satu alis Race terangkat. "Apanya yang sudah?"

"Yang tadi kamu lakukan. Yang di sini." Leora menunjuk bibirnya. Lalu dia menunjuk bibir Race. "Dan di sana."

Race masih tidak mengerti, dia tidak mengharapkan reaksi marah atau terluka dari gadis itu. Tapi reaksinya yang sekarang

juga tidak dimengerti oleh Race. "Kau tidak marah dengan apa yang aku lakukan?"

Leora menatap beberapa saat dan menggeleng setelahnya. "Rasanya enak. Kau tahu, aku suka ayam goreng. Rasanya sama dengan ayam goreng. Bibirmu berasa seperti itu. Aku juga sempat bermimpi saat tidak sadar tentang ayam goreng. Enak," ulangnya lagi dengan senyuman lebar.

Race sungguh tidak akan percaya jika ada yang mengatakan padanya ada seorang

gadis yang hampir dewasa tidak tahu soal ciuman. Soal bagaimana bersikap kepada lawan jenisnya. Sampai detik ini juga Race tidak percaya. Seolah Leora sedang menggodanya. Bisa juga gadis itu hanya malu dan sengaja tidak tampak keberatan, itu lebih mendekati reaksinya sekarang.

"Yang Mulia," sapa pengawal yang datang menghampiri mereka. "Nona Leora?"

Leora menatap pengawal itu. "Kenapa?"

"Ayam bakar yang anda minta sudah bisa dimakan sekarang. Apa anda masih mau menunggu dulu, atau saya hidangkan langsung?"

Leora bertepuk tangan dengan ceria. Dia memeletkan lidahnya dengan rasa lapar yangg begitu tinggi. "Langsung hidangkan. Kita harus makan ayam di saat seperti ini. Cepat, hidangkan sekarang!"

"Baik, Nona Leora." Pengawal itu undur diri.

Leora sudah berbalik dan hendak meninggalkan Race. Tapi

Race yang belum puas meraih lengan gadis itu, menariknya dan membuat mereka berhadapan. Pandangan mereka bertemu dengan Leora yang mengerjap menatap tidak mengerti.

"Ada apa? Kau tidak suka ayam bakar?" tanya Leora dengan kepala menggeleng sebagai penegasan atas pertanyaannya.

"Kau sungguh tidak pernah berciuman?" tanya Race blak-blakan. Sudah cukup bosan dia menahan diri.

"Ciuman? Sudah."

Race mengerjap. Jadi Leora hanya malu dan berusaha menutupinya.

"Ayah dan bunda sudah mencium. Di sini dan di sini." Leora menunjuk pipi dan keningnya. "Kata ayah itu ciuman kasih sayang. Mereka menyebutnya ciuman. Kenapa? Race juga mau aku cium?"

Race menjambak rambutnya di dalam pikirannya. Apa dia sedang ditipu? Apa gadis di depannya berpura-pura bodoh? Tapi kenapa dia harus seperti ini? Mungkin Leora hanya mau

melewatkannya saja karena Leora tahu kalau dia akan tetap bersama dengan raja Tusca. Itu membuatnya tidak ingin mengambil terlalu jauh masalah ciuman mereka.

Sayangnya, Race tidak bisa tenang sebelum dia benar-benar tahu apa yang salah pada gadis itu. Sebelum Leora bisa mengatakan yang sebenarnya, Leora tidak bisa dia lepaskan.

"Bagaimana soal apa yang aku lakukukan tadi. Ciuman di bibir. Tidak pernah ada yang melakukannya padamu? Atau

mungkinkah tidak ada yang menjelaskannya padamu?"

Leora memegang bibirnya. "Tidak ada yang pernah melakukannya. Kata ayah, jangan ada yang menyentuh di sana sebelum ayah memberikan izin."

"Lalu kenapa kau tidak mendorongku?"

"Race datang terlalu cepat. Lagipula setelah merasakannya, aku pikir ayah hanya tidak mau aku bahagia. Itu membuat ayah tidak ingin aku merasakannya. Bukankah ayah hanya jahat. Tapi

tunggu, apa rasa bibir Race dan orang lain berbeda? Aku harus mencobanya." Leora sudah melepaskan pegangan Race. Dia sudah berbalik dan berjalan pergi.

Race meraih tubuh gadis itu, menariknya dengan cepat sampai punggung Leora menempel di dadanya. "Jangan pernah membiarkan orang lain menyentuhnya. Hanya aku yang boleh menyentuhnya. Mengerti?"

Leora mengerut. Dia coba menatap ke belakang tubuhnya. Tapi dia tidak benar-benar dapat

menemukan wajah Race. Pria itu seolah menyembunyikan wajahnya. "Kenapa?"

"Itu aturannya, Leora. Hanya yang sudah menyentuh pertama yang bisa terus menyentuhnya. Itu makanya ayahmu melarang kau memberikannya pada orang yang tidak kau percaya. Sekali orang itu menyentuhmu maka dia tidak akan membiarkan orang lain menyentuhnya."

Leora mengangguk dengan cepat. "Kalau begitu tidak masalah. Aku suka bibir Race,

aku hanya akan membiarkan Race menyentuhku."

Mendengar perkataan itu membuat Race terpana. Gadis seperti apa sebenarnya yang sedang ada di dekapannya ini? Apa tidak ada yang memberikannya buku panduan soal hubungan pria dan wanita? Bagaimana pun, perempuan biasanya diberikan buku itu sejak kecil agar mereka tahu apa saja yang tidak boleh disentuh orang asing. Juga mereka dapat belajar memuaskan pasangan di buku itu.

Di Baracin dan Tusca harusnya buku itu ada. Kenapa ayah dari Leora tidak pernah memberikan buku tersebut pada anaknya? Hanya memberikan anaknya kata-kata yang jelas tidak akan membuat dia mengerti. Kini karena apa yang dilakukan ayah gadis itu, Race jadi bisa membuat Leora terpedaya. Race merasa buruk tapi Race tidak memiliki kendali untuk membuat dia berada di jalan yang benar. Keinginan untuk mendapatkan gadis lugu

itu semakin menggebu di hatinya.

"Ayo, Race, berhenti meluk aku. Aku lapar dan ingin makan ayam bakar. Di sini tidak ada ayam goreng jadi aku hanya punya pilihan untuk makan ayam bakar. Race tidak boleh membuat mereka menunggu dan mereka bisa saja menghabiskan jatahku."

"Mereka tidak akan melakukannya. Aku jamin itu."

"Sungguh? Kalau begitu mari kita pastikan." Leora sudah melepaskan tangan Race dari tubuhnya. Dia bergerak ke depan

dan menatap Race saat sudah jauh. Pria itu masih di tempatnya.

Chapter 9
Keluguan Sang Putri

~ ~ ~

Leora menggerakkan tangan memanggil Race untuk mengikutinya. Race yang sadar kalau dia terlalu terpana akhirnya bergerak. Setelah melihat gerakan pria itu, Leora mempercepat langkahnya dan setengah berlari dengan tawa riang. Race sungguh akan sering dibuat terpana karenanya. Leora

seorang putri, tapi bagaimana bisa dia malah seperti hidup seperti rakyat pada umumnya. Gadis itu bahkan bisa bertahan di tengah hutan dengan banyaknya nyamuk yang menggigit kulitnya.

Bahkan Leora akrab dengan pengawal Race. Mereka semua seperti menerima Leora bukan karena gadis itu dekat dengan Race, melainkan karena memang Leora menyenangkan. Itu membuat Race bahagia.

Leora sudah berteriak dengan keras, Race mendekat cepat, takut gadis itu kenapa-

kenapa. Tapi saat menemukannya memegang tusukan dengan ayam yang sangat besar, Race hanya menggelengkan kepalanya takjub. Tidak akan ada yang percaya kalau Leora seorang putri.

Andai Rihard tidak mengatakannya, Race pasti tidak akan percaya. Jika pengakuan itu keluar dari mulut Leora, Race akan menyangka gadis itu hanya berbohong atau berhalusinasi. Sayangnya, Race sungguh berharap kalau Leora memang

bukan tuan putri. Race tidak harus merasa bimbang untuk membawa Leora pergi atau meninggalkannya. Jika Leora bukan milik raja Tusca, tidak akan ada yang menghalangi mereka. Jika Leora tidak mencintai raja Jonah maka Race akan membawanya pergi dengan mudah.

"Yang Mulia, anda bisa duduk di sini," ucap salah satu pengawal yang sudah meletakkan kursi.

"Tidak. Aku akan duduk di sampingnya. Kau bawa saja kursi itu."

"Apa anda memerlukan kain tambahan sebagai alas?"

"Tidak perlu."

Pengawal itu mengangguk dan meninggalkan Race yang sudah berjalan ke dekat Leora. Gadis itu merasakan kedatangannya, satu tangannya melambai meminta mendekat dan Leora tidak perlu memintanya karena Race memang akan mendekat. Pria itu

sudah duduk di samping Leora yang berlutut.

"Kau lihat, mereka memberikan aku ayam yang paling besar," pamer gadis itu dengan bangga. Leora menatap semua orang yang ada di dekat api. Melemparkan senyuman pada mereka yang membuat Race menatap semua orang. Semuanya langsung menunduk salah tingkah.

Pandangan Race kembali pada Leora yang sudah sibuk dengana ayamnya. Dia coba mengambil daging ayam yang

masih panas, Leora berteriak kesakitan karena panas. Tangannya sudah ada di daun telinganya, berusaha meredam panasnya.

"Kau harus hati-hati. Tunggu sampai ayamnya sedikit dingin."

Leora cemberut. "Kalau ditunggu dingin tidak enak. Jadi harus dimakan saat panas." Leora sudah coba kembali mengambil paha ayam tersebut.

Sebelum tangan Leora menyentuh panas dari kulit ayam, Race sudah mengambil

tangannya, menghentikannya yang membuat gadis itu tidak terima. Sebelum Leora melawan, Race sudah lebih dulu bicara, "biar aku yang melakukannya."

Leora diam memperhatikan. Race dengan mudah mengambil paha ayam itu tanpa kepanasan. Pria itu meniupnya beberapa kali dan memberikannya pada Leora setelah dia yakin kulit gadis itu akan menerimanya.

Dengan senang hati Leora menerimanya, dia memberikan Race senyuma paling lebar.

"Race sungguh hebat, terima kasih, Race."

Hanya deheman yang diberikan Race. Pria itu menunduk dan dia bersumpah pipinya terasa panas. Kalau ada cermin saat ini, Race pasti akan menemukan wajahnya memerah dengan memalukan. Dia tidak tahu kalau gadis yang bahkan tidak mengerti arti ciuman akan bisa membuat dia malu-malu seperti pria yang baru dewasa.

Leora sudah memberikan tusukan besar itu pada Race. Dia sibuk dengan paha ayamnya.

Race sendiri tidak berminat makan, dia hanya menusukkan penusuk itu ke tanah dan memperhatikan gadis itu makan dengan lahap. Dia makan seolah hanya itu artinya dalam hidup. Cara Leora makan membuat Race yang melihat bahagia.

"Kau sangat suka ayam, ya?"

Leora mengangguk mendengar pertanyaan. Gadis itu tidak sempat menjawab karena dia sedang sibuk mengunyah.

"Apalagi yang kau suka selain ayam?" tanya Race penasaran.

"Selain ayam," beo Leora dengan mata menatap ke atas. Coba memikirkan apa yang dia sukai, senyum mewarnai bibirnya kemudian. "Bibir Race. Aku suka."

Race tersedak air ludahnya sendiri, dia menepuk dadanya seolah ada kekosongan di sana sebab napasnya yang memendek.

"Race tidak apa-apa?"

Race menatap jengah Leora. "Kau tidak boleh mengatakan hal seperti itu dengan mudah, Leora."

"Tapi aku mengatakan yang sebenarnya. Apa Race tidak suka dengan bibirku?"

Race mengerjap. "Hah?"

"Itu benar, Race memang tidak suka." Gadis itu langsung kehilangan selera makannya. Dia menunduk dengan dalam dan ayamnya memang hanya tinggal tulang. Kini tulang itu menjadi mainan tangannya.

"Hei, aku tidak mengatakan seperti itu."

"Jadi, Race suka?"

"Aku ...."

Leora kembali menunduk saat menemukan keraguan di wajah Race. Itu membuat gadis itu tidak membutuhkan jawaban apa pun. Dia sudah tahu jawabannya. "Aku sudah tidak mau makan. Aku mau tidur. Selamat malam, Race."

Leora sudah akan bangkit, tapi Race menahan pergelangan tangannya. Membawa gadis itu

kembali duduk di depannya, lebih dekat dari sebelumnya. Race tahu kalau dia akan mencelakai dirinya dengan mengatakannya, tapi dia tidak bisa melihat wajah sedih itu.

"Aku suka. Sangat suka."

"Race tidak berbohong?"

Race mengangguk dengan yakin, dia menekan kepalan tangan kirinya yang ada di dekat tubuhnya.

Leora kembali mendapatkan senyumannya.

"Kalau begitu, bisakah kita melakukannya lagi, Race?"

Race tercengang. Sebelum Race bergerak, Leora sudah lebih dulu bergerak. Gadis itu berlutut dan menempelkan bibir mereka.

Chapter 10
Kita Harus Pergi

Z Z Z

Awalnya Race beku, dia pria dewasa yang bisa dikatakan memiliki banyak pengalaman pada wanita. Dia harusnya yang mendominasi kedekatan mereka, tapi kenapa dengan hanya satu sentuhan dari gadis itu, Race seperti sudah kehilangan dirinya sendiri. Kebekuan Race sirna

saat dia merasakan bibir Leora menghisap bibirnya, gadis itu menghisap seperti dia menghisap manisan, itu membuat Race akhirnya berusaha mengajarkannya agar lebih baik.

Leora rupanya murid yang baik, hanya satu kali gerakan dari Race, dia sudah bisa mengimbanginya. Race tenggelam pada kehangatan bibir itu. Dia menarik tubuh mungil Leora ke atas pangkuanya. Leora bergerak di atasnya dengan tubuh Race yang memanas. Race hampir lupa di mana mereka

berada. Dia tenggelam terlalu dalam dan tangannya yang ada di pinggang Leora bergerak naik ke tubuh gadis itu. Race hampir mencapai dada gadis itu saat dia mendengar suara langkah mendekat.

Race membuka mata, dia meraih kedua bahu Leora dan mendorong sedikit gadis itu menjauh. Pandangan mereka bertemu dan Leora menatapnya dengan bingung. Seolah gadis itu ingin mengatakan mereka belum selesai. Sayangnya, kedatangan Aadu menyelesaikan segalanya.

Race kembali ke akal sehatnya dan apa yang dia lakukan barusan, membuat Race ingin menghancurkan kepalanya sendiri. Harusnya si akal sehat membunyikan alarm sekuat mungkin, bukannya malah ikut tenggelam dalam kenyamanan.

Pandangan Race mengarah ke api unggun yang sudah tidak lagi memiliki orang lain selain mereka berdua. Semua orang jelas menyingkir karena apa yang dilakukan Race dan Leora.

"Yang Mulia, kita harus pergi. Sekarang!" tegas Aadu.

Leora menatap Race. "Yang mulia?"

Race hanya menggeleng pada Leora, menyatakan kalau Leora tidak perlu memikirkannya.

Race bangun dan berjalan menjauh dari Leora yang kembali sibuk dengan ayamnya. Pandangan Race mengarah ke Leora yang sedang makan. Gadis itu tidak mengingat sesaat tadi mereka hampir bercinta. Race lebih curiga, Leora menipunya. Tapi Race tidak menemukan

alasan kenapa Leora harus melakukannya.

"Katakan," ucap Race.

"Adipati Rihard tidak menyerah, mereka sudah mengejar dan pengintai kita mengatakan kalau adipati itu sudah akan sampai ke sini. Kalau tidak pergi sekarang, bisa saja malam nanti adipati akan menemukan kita dan menyergap. Itu akan membahayakan anda, apalagi jika mereka menemukan kalau anda bersama dengan tuan putri. Mereka akan memiliki

alasan untuk menghancurkan anda."

"Aku sudah tahu kalau Rihard tidak akan menyerah. Itu makanya dia disebut anjing dari raja. Dia akan mengendus musuh raja sampai dia menemukannya. Tapi aku tidak menyangka kalau Rihard akan dengan mudah menemukan aku. Dia cukup hebat."

"Jadi, kita pergi sekarang juga, Yang Mulia?"

"Tentu, tapi ...." Race menatap Leora. Pada saat yang sama, gadis itu juga menatapnya.

Leora tersenyum lebar ke arah Race. Itu membuat Race tidak mungkin meninggalkan Leora begitu saja.

"Apa sesuai dengan apa yang anda katakan sebelumnya? Saya akan membawanya pergi dan menyelinapkannya kembali ke istana."

"Tidak. Segalanya ada di tangannya. Aku tidak ingin memaksa dia melakukan hal yang tidak ingin dilakukannya. Aku lebih suka memberikan pilihan padanya." Lebih tepatnya, Race ingin tahu apa

yang akan dipilih Leora. Jika Leora memilihnya, pria itu berjanji tidak akan pernah mengecewakannya. Leora tidak akan pernah dia izinkan meninggalkannya kemudian.

Namun, di sisi lain, Race begitu ketakutan. Bagaimana kalau Leora tidak memilihnya? Bagaimana kalau pada akhirnya Leora berpikir pulang adalah jalan terbaik. Apa Race sanggup berpisah dengannya? Haruskah Race menghadap raja Tusca dan mengatakan pada sang raja kalau Race menginginkan calon

ratunya? Race akan dengan senang hati menukar sang ratu dengan apa pun.

Raja Tusca tidak akan segila itu dengan menyerahkan ratunya. Rakyat akan meremehkannya dan sangat beresiko melakukannya.

Race tidak mau berpikir banyak, dia bergerak ke arah Leora dan duduk kembali di dekat gadis yang masih sibuk dengan ayamnya. "Leora," panggilnya.

Leora menatapnya dengan senyuman.

"Rihard menemukan tempat ini, sebentar lagi dia akan menyerbu ke sini dan aku harus pergi."

Leora berdiri segera. Dia bergerak tidak tenang, pandangannya was-was. "Rirard sungguh menemukan aku?"

"Menemukanmu?"

"Aku melarikan diri, Race. Bagaimana ini?"

Race berdiri. "Kau melarikan diri?"

"Kakak pasti meminta Rihard mencariku. Aku harus

pergi, bawa aku bersamamu. Aku harus bersamamu."

"Kau yakin?"

Leora meraih lengan Race dan mendekapnya. "Kalau sampai Rihard menemukan aku, dia pasti akan menyerahkan aku pada kakak. Tamat riwayatku saat itu. Aku tidak akan bisa bertemu lagi denganmu. Aku tidak mau berhenti menemuimu." Pandangan gadis itu berkaca-kaca. Airmata hampir jatuh ke pipinya.

Race tidak menyangka kalau Leora akan langsung

memilih pergi dengannya, bahkan sebelum Race benar-benar menawarkannya. Apalagi saat gadis itu mengatakan kalau dia terus ingin bertemu dengan Race. Itu membuat perasaan Race seperti melayang.

"Race, kumohon, katakan sesuatu." Leora menggoyangkan lengan pria itu yang terus bungkam. "Kau akan membawa aku pergi, kan? Aku tahu Rirhard menakutkan. Tapi aku mohon, aku ingin bersamamu."

"Kau akan bersamaku. Aku tidak akan pernah melepaskanmu

jadi kau harus berjanji padaku kalau kau tidak akan pernah lari dariku. Dalam keadaan apa pun. Kau janji?"

"Aku janji. Aku tidak akan lari dari Race. Aku akan selamanya bersama Race. Akan kukatakan pada kakak nanti kalau kita bertemu, kakak tidak bisa lagi mengurung aku di kediaman. Karena aku akan bersama dengan Race mulai sekarang. Aku bukan lagi beban kakak."

Chapter 11
Berkuda Bersama

z z z

Mendengar kegembiraan di suara Leora membuat Race merasa lebih baik. Apalagi saat Leora mengatakan kakaknya mengurungnya di kediaman. Pasti karena kakaknya tahu, dia tidak mau adiknya bersama orang lain karena adiknya adalah milik raja. Kakak yang kejam. Kenapa

tidak membiarkan adiknya memilih siapa yang disukainya. Ah, tapi tradisi memang tidak pernah baik pada mereka yang tidak ingin menjalaninya.

Aadu menatap Race penuh tanya.

"Siapkan kuda untuk kami," perintah Race.

"Baik, Yang Mulia. Segera." Aadu undur diri dan meninggalkan.

Leora menatap Race dengan seksama. Dia memandangnya dalam dan

seolah mencari wajah itu di dalam memorinya. Sayangnya beberapa kali pun dia mencari, dia tidak menemukannya. Wajah itu asing dan tidak pernah mampir ke pandangannya selain sekarang.

"Kenapa kau terus menatapku?" tanya Race melihat Leora terang-terangan mengamatinya. Apalagi dengan wajah gadis itu yang bekerut dalam. Seperti dia tengah memecahkan misteri paling sulit yang ada di muka bumi.

"Mereka memanggilmu yang mulia."

"Terus?"

Leora menggeleng. "Yang mulia dari mana Race sebenarnya? Aku tidak pernah melihat Race dan jika negeri tetangga, kenapa Race tidak pernah bertemu denganku?"

"Aku juga ingin mengatakan hal yang sama. Kenapa aku tidak pernah melihatmu? Seharusnya kita pernah bertemu beberapa kali dalam pesta yang diadakan Tusca. Aku pernah datang

beberapa kali, meski tentu dalam penyamaran."

"Race sering menyamar?"

Race mengangguk. "Beberapa kali."

"Kenapa? Apa Race musuh dari Tusca?"

Race diam sejenak, dia mengamati gadis itu yang masih berwajah penasaran. Tiba-tiba Race ingin tahu bagaimana reaksi Leora pada jawaban yang akan dia berikan. "Jika itu benar, apa yang akan kau lakukan?"

"Apa Race akan membunuh kakak? Apa Race akan membunuh rakyatku?"

Kerjapan Race terjadi beberapa kali. "Kurasa tidak."

"Kalau begitu tidak masalah. Musuh bisa menjadi teman. Aku akan membuat Race menjadi teman dan bukan musuh. Race tahu? Kakak sebenarnya orang yang hangat di dalam meski dia menunjukkan kedinginan. Kakak baik. Kalau Race bertemu dengannya, aku yakin Race akan mengerti."

Hanya anggukan yang diberikan Race, meski aneh juga karena Leora terus membahas kakaknya. Seolah kakaknya memiliki kuasa lebih di kerajaan Tusca. Tapi Race juga tahu, dengan menjadikan adiknya sebagai ratu masa depan, pasti si kakak memang memiliki kepercayaan tinggi dari raja Tusca. Itu bukan sesuatu yang aneh.

"Yang mulia, kudanya sudah siap. Apa rencana anda?"

Race sudah melangkah dengan membawa Leora yang

sudah selesai makan, ayam itu masih tersisa banyak tapi sepertinya Leora sudah tidak berminat makan sejak dia tahu Rihard hampir mencapai mereka.

"Aku akan berkuda dengan Leora ke arah selatan. Kalian pergi ke timur untuk mengecoh mereka. Jejak kudaku kau tutupi sebaik mungkin."

"Apa anda tidak memerlukan saya mengikuti anda? Yang lain bisa mengecoh adipati."

Race menggeleng. Tangan pria itu terulur ke arah Leora.

"Kami akan pergi berdua tanpa gangguan."

Mendengar kata gangguan membuat Aadu berdeham. Dia mengangguk kemudian dan mempersilakan. Race membawa Leora ke dekat kuda, gadis itu sudah naik kuda dengan luwes. Bahkan Race tidak perlu membantunya, itu membuat pria itu menghadiahi Leora dengan senyuman. Yang diberikan senyuman manis hanya tersipu menatap ke depan.

Race menyusul naik ke kuda dan mereka berkuda ke arah

selatan dengan Aadu yang mengikuti beberapa kilometer untuk menghapus jejak kuda. Setelah dirasa cukup aman, Aadu berhenti dan menatap ke arah kuda Race yang berlari dengan kencang di tengah malam buta. Race hanya mengangkat jempol pada Aadu tanpa menatap ke belakang lagi.

Aadu tersenyum dan berharap kaisar menemukan kebahagiaannya. Aadu tidak pernah melihat kaisar begitu bahagia di depan satu gadis. Jika Leora bersama dengan kaisar,

Aadu pikir kaisar akan kembali mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Leora mencoba menatap ke belakang. Dia sudah tidak mendengar suara langkah kuda lain selain kuda mereka. Leora tidak menemukan siapa pun di belakang sana selain kesunyian yang menakutkan. Itu membuat gadis itu bergidik dan memegang lengan Race kuat.

Race menjenguk wajah Loera yang sudah kembali menatap ke depan. "Ada apa? Takut?"

"Hutan memang tempat yang menakutkan. Tapi aku bisa menahannya. Bisa kita lebih cepat? Aku ingin keluar dari hutan."

"Aku di sini. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi padamu. Kau bisa tidur dan aku akan membangunkanmu saat sampai nanti. Aku pastikan, setelah membuka mata, kau akan menemukan perkampungan dan bukan hutan lagi."

"Kurasa aku tidak ingin tidur, Race."

"Kenapa?"

"Aku ingin menghabiskan waktu bersama Race. Bagaimana pun, aku senang menghabiskan waktu dengan Race. Race merasa begitu juga?"

Race mengulum senyuman. "Tentu saja."

"Menurut Race, Rihard akan percaya kalau kita pergi ke timur? Bagaimana pun, Rihard adalah pelacak yang handal. Dia kesayangan dari raja."

"Dia akan percaya. Jika menuju timur. Hanya dalam waktu satu malam saja, kau akan sampai di negeriku. Tapi

melewati selatan membutuhkan waktu dua malam. Rihard akan mengira aku membawamu ke arah timur untuk segera membawamu meninggalkan Tusca."

"Begitu rupanya. Race pintar."

Race hanya tersenyum dan mempercepat kembali kudanya. Dia tidak ingin membuat Leora merasa tidak nyaman. Apalagi dengan pegangan gadis itu di lengannya. Leora tidak mengatakannya tapi Race tahu

kalau gadis itu sungguh ingin segera meninggalkan hutan.

Tapi tidak lama pegangan itu mengendur, kepala Leora juga tidak lama kemudian terkulai ke dada Race. Itu membuat pria itu menjenguk wajah terlelap tersebut. Race mendekap Leora dengan satu lengannya.

Chapter 12
Penginapan

ZZZ

Leora membuka matanya dan dia menggeliat dengan suara yang keras. Dia langsung bangun, duduk lalu pandangannya mengarah liar menatap sekitar. Dia berada di sebuah ruangan dengan meja bulat dan kursi dua buah di sisi berlawanan. Ada lemari kecil dan satu pajangan yang begitu

eksotis. Dengan gerakan pelan gadis itu bangun. Mencoba mencari di mana dia berada. Dia tidak mengenal ruangan ini. Saat membuka jendela, Leora menemukan beberapa orang yang berlalu lalang. Seperti pasar.

Itu membuat Leora mendugakan kalau Race membawanya ke sini dan meninggalkannya di sini. Apa Race merasa sudah cukup membawa beban sampai ke sini dan dia memutuskan tidak membebani diri lagi?

Dengan sedih Leora segera berlari ke pintu, membukanya dan terkejut menemukan Race di depannya. Pria itu seperti baru saja hendak masuk. Tapi wajah Race yang terkejut membuat Leora mundur. Pria itu memegang kedua bahunya dengan lembut.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau menangis?"

Leora mengusap airmata. Dia memukul dada Race dengan kuat. "Aku pikir Race meninggalkan aku."

Race yang mendengar terpana sejenak. Dia tersenyum kemudian dengan satu tangan mendarat di kepala Leora. Diusapnya lembut rambut gadis itu yang tergerai dengan indah. Bahkan Leora tidak perlu menyisir rambutnya untuk terlihat cantik. Rambut ikal berantakan tersebut sanggup menggetarkan tubuh dan perasaan Race. Leora sungguh racun yang berbahaya. Yang kalau tidak berhati-hati maka kau akan terkena racun tersebut.

Sayangnya Race sudah kena. Dan dia tidak masalah. Dia bisa berkubang dalam racunnya dan dia akan meneguk seluruh racun tersebut.

"Aku tahu kau lapar saat nanti bangun. Semalaman kau tidur di kuda dengan tidak nyaman. Saat aku membawamu ke sini, kau tidak membuka mata. Aku tidak membangunkanmu karena tidak tega dan aku keluar untuk meminta orang penginapan menyiapkan sarapan untukmu."

Leora bergerak dan memeluk Race, pelukan itu erat

dengan perasaan lega Leora. "Terima kasih karena Race tidak meninggalkan aku. Aku takut menjadi beban bagi Race dan Race meninggalkan aku karena ingin lebih leluasa dalam bergerak. Bagaimana pun, menjadi yang terkejar tidak pernah enak."

Race yang sesaat beku karena pelukan segera menggerakkan tangan dan meletakkannya di kepala Leora. "Kau sungguh tahu rasanya."

"Aku selama ini selalu menyelinap pergi tapi hanya

bertahan beberapa jam dan Rihard akan menemukan aku. Aku memiliki tempat persembunyian, tadinya ingin kubawa Race ke sana. Tapi Race diserang lebih dulu dan akhirnya kita di sini."

Jadi Leora mengajaknya ke tempat persembunyiannya. Race harusnya menerima. Mungkin akan mudah bagi kebersamaan mereka. Tapi Race juga tidak kecewa dengan yang sekarang.

Suara ketukan pintu membuat Leora melepas pelukannya. Seperti biasa, gadis

itu segera melupakan kedekatan mereka dan seolah tidak ada hal aneh yang terjadi. Leora menatap pelayan yang datang dengan mata berbinarnya. Bukan pelayan yang membuat mata itu berbinar, melainkan apa yang dibawa si pelayan.

"Tuan, makanan anda sudah siap," ucap pelayan.

Leora langsung mengarahkan tangannya ke meja, dia bahkan menyingkirkan Race dengan mendorongnya agar tidak berdiri di jalan para pelayan yang akan mereka lewati. Race hanya

bisa bersedekap menatap dengan gelengan kepala. Dia sungguh jatuh pada gadis kecil yang membuatnya begitu frustasi.

"Letakkan di meja. Semuanya," perintah Leora.

Saat semua makanan masuk dengan berbagai macam hidangan, Leora bisa merasakan air liurnya hampir menetes. Race memberikan kain pada gadis itu, Leora mengambilnya dengan pandangan aneh.

"Lap air liurmu. Mereka akan melihat dan menertawakanmu."

Leora tersenyum dengan anggukan. Dia segera meletakkan kain itu di bibirnya. Saat gadis itu sibuk memperhatikan kain yang terbuat dari sutra, dia menemukan lambang sebuah negeri yang tidak aneh. Leora memperhatikan lambang itu dengan seksama. Matanya melotot kemudian. Pandangannya mengarah ke Race. Pria itu sibuk menatap makanan yang dihidangkan.

Leora kembali menatap lambang tersebut. Baracin nama negerinya. Kaisar pemimpinnya.

Tusca adalah bagian dari Baracin awalnya. Tapi Tusca berdiri sendiri belasan tahun yang lalu. Pemimpin Tusca tidak suka dengan kepemimpinan kaisar. Itu sebabnya Tusca dan Baracin tidak pernah akur.

Jika pria di dekatnya ini adalah salah satu bangsawan Baracin, dan dia disebut sebagai yang mulia. Harusnya kedudukannya cukup tinggi. Baracin memiliki tiga penerus tahta. Putra mahkota, pangeran kedua yang cacat dan pangeran ketiga yang mengerikan.

Pangeran ketiga sudah menikah dan mencintai istrinya, itu yang didengar Leora. Pangeran kedua, tentu masih cacat dan belum mau menikah. Sedangkan putra mahkota, sudah berubah menjadi kaisar. Kaisar terdahulu turun dari tahta lebih awal karena dia percaya pada putra pertamanya yang akan bisa memimpin lebih baik darinya.

Jika yang didugakan Leora benar, maka ....

"Kenapa bengong?" Race menatap Leora, dia sudah berdiri di depan gadis itu dengan

pandangan bingung. "Tidak mau makan lagi?"

Leora menatap ke belakang tubuh Race. Sudah tidak ada pelayan, mereka semua sudah pergi. Hanya ada mereka berdua dan Leora melupakan apa yang baru saja dia dugakan. Makanan di depannya lebih dia utamakan untuk masuk ke dalam pikirannya.

Gadis itu berjalan melewati Race. Dia segera duduk di kursi dan menyeruput air ludahnya sendiri melihat makanan yang ada di depannya. Leora menatap

Race yang sudah duduk di sampingnya. "Boleh aku mulai makan?"

"Makanlah. Makan yang banyak karena sore nanti kita melanjutkan perjalanan."

"Kita bermalam di tengah hutan lagi?" tanya Leora dengan ngeri.

"Tidak. Kau akan naik kereta kuda. Bersamaku. Aku sudah menyewa seorang kusir. Dia akan membawa kita masuk ke negeriku tanpa perlu berhenti. Kita akan sampai dengan cepat."

"Baguslah. Kalau begitu, aku akan mulai makan."

Chapter 13
Perkelahian

Setelah menyelesaikan makanannya, Leora menatap Race yang sedang duduk sembari membaca buku. Pandangan gadis itu penuh harap. "Race, di luar ada pasar?"

Race mengangkat pandangan. Dia menatap ke jendela, suara orang berlalu-

lalang terdengar. "Ya. Pasar perbatasan."

Leora memainkan tangannya di atas meja. Mereka akan berangkat nanti sore dan siang saja belum datang. Sepertinya Leora bisa menikmati waktu di pasar. Dari pada hanya terkurung di sini tanpa melakukan apa pun. Tapi Leora takut Race tidak mengizinkannya. Bagaimana kalau Race marah karena ingin meninggalkan perlindungannya? Leora meragu seiring detik semakin berlalu.

Kepekaan Race bekerja lebih cepat, dia meninggalkan buku di atas meja dan mendekati Leora. Dia berdiri di depan gadis yang mendongak itu. Tangan Race terulur. "Ingin ke pasar? Kau bisa membeli beberapa barang untuk menemanimu di perjalanan."

Wajah Leora langsung cerah, pandangannya berbinar dan dia mengangguk cepat. Tangan Race sudah berada dalam genggamannya. Leora berdiri dan mereka berdua meninggalkan penginapan.

Leora tidak pernah benar-benar pergi ke pasar, dia pernah menginjakkan pasar tapi itu hanya untuk numpang lewat saat dia sedang menyelinap. Kalau untuk sengaja mendatangi pasar, dia tidak pernah. Kakaknya tidak akan mengizinkannya. Seorang putri tidak bisa menginjak pasar seenak hati. Leora harus menyamar dan itu pun sulit untuk melakukannya. Kecantikan Leora lebih banyak menjadi bumerang yang menyerang balik pemiliknya.

Saat kaki Leora sungguh menginjak tanah pasar, tangannya segera terlepas dari Race. Pria itu menggenggam tangannya yang dilepaskan begitu saja. Tapi bayaran untuknya adalah mendapatkan kebahagiaan di wajah gadis itu yang membuatnya juga ikut bahagia. Race benar-benar seperti mengajak anak kecil keluar bermain untuk pertama kalinya.

Leora berlari ke sana kemari. Dia tidak mengindahkan sekitarnya. Dia hanya berfokus

pada penjual yang menwarkan berbagai macam mainan. Leora sudah ingin memborong semuanya, dia memiliki Race yang akan membayarnya.

Race mendekat saat Leora akan mengambil barang. "Ingat, tanyakan diri, apa kau sungguh membutuhkannya atau kau hanya menginginkannya. Aku tidak mau kau membeli barang yang nantinya akan kau sia-siakan."

Perkataan Race yang biasanya dikatakan orang lain dan akan membuat sang putri tersinggung, malah merasuk ke

dalam perasaan Leora. Dia menatap barang di tangannya dan dia tahu kalau dia hanya menginginkannya, tidak benar-benar membutuhkannya. Leora terpana, seperti dia menemukan orang pertama yang sanggup mengubah pandangannya pada kehidupan.

Leora meletakkan barang itu kembali ke gerobak pedagang.

"Kau yakin?" Race coba mencari tahu, dia tidak mau Leora bersikap berbeda padanya hanya karena dia mengucapkan

kalimat itu. "Aku bukannya tidak ingin membelikanmu, aku—"

"Tidak apa, Race. Aku sudah tahu dan mengerti. Apa yang Race katakan benar. Aku memang tidak membutuhkannya. Ini hanya kali pertama aku benar-benar ke pasar. Jadi aku ingin membeli semua yang tidak pernah kulihat sebelumnya."

"Kau tidak pernah benar-benar ke pasar?"

"Aku melewati pasar di Tusca beberapa kali, tapi itu dalam penyelinapanku. Makanya aku tidak pernah benar-benar

tahu seperti apa pasar sebenarnya. Saat tahu pasar tempat menyenangkan seperti ini, aku jadi lupa segalanya."

"Kau bisa ke pasar mulai sekarang, bersamaku."

Leora meraih lengan Race. Dia mendekap lengan itu. "Terima kasih, Race. Race yang terbaik."

Mereka saling membalas senyuman. Tapi senyuman Race memudar saat dia mendengar suara langkah kuda, Race sudah akan membawa Leora menyelinap pergi, tapi sepertinya

mereka sudah menjadi target sejak awal. Mungkin karena penampilan atau wajah mereka.

Empat kuda datang mengepung mereka dengan seringaian kejam. Race memiringkan kepala. Melihat para bandit pasar yang tampak garang dan siap menghancurkan apa pun yang menahannya. Untungnya Race selalu membawa pedangnya. Dengan pelan ditariknya Leora mundur dan disembunyikannya gadis itu di belakang tubuhnya.

"Aku tidak ingin mencari masalah. Kalian bisa pergi dan tidak perlu ada kekerasan," ucap Race dengan pelan. Dia bisa mengalahkan empat orang dengan mudah tapi saat dia menemukan ada empat lagi di belakang mereka. Race tahu segalanya tidak akan berjalan dengan baik. Apalagi Leora bersamanya. Dia harusnya membawa beberapa pengawal bersama mereka.

Seringaian si ketua bandit membuat Race mengepalkan tangan. "Gadis itu menarikku

dalam pandangan pertama." Ketua bandit mengulurkan tangan. "Serahkan dia padaku dan aku tidak akan melakukan hal buruk padamu. Hanya biarkan kami menggilirnya malam ini. Setelahnya kami akan mengembalikannya padamu. Bagaimana teman-teman?"

Semua bandit bersorak senang. Orang-orang di pasar sudah menghilang. Mereka tidak berjejak sama sekali. Sepertinya para bandit itu menakuti mereka.

Race mengeluarkan pedangnya. "Sayangnya aku

tidak suka berbagi. Yang menjadi milikku, hanya akan menjadi milikku. Terutama yang satu ini. Kalian sebaiknya mati saja."

Ketua bandit tampak murka. Dia mengangkat tangan dan penyerangan langsung terjadi. Race melawan tiga orang sekaligus dan seperti yang dia dugakan. Mudah baginya melawan hanya tiga orang. Tapi beberapa sudah ikut masuk ke dalam pertarungan. Leora sendiri didorongnya mundur.

"BUNUH DIA!" teriak ketua bandit murka.

Serangan demi serangan mengarah ke arah Race. Saat pedangnya menusuk perut salah satu bandit, Race malah menemukan pedangnya ditahan oleh pria yang ditusuknya. Race menatap garang. Masalahnya si ketua bandit sudah datang dengan pedang besarnya dan siap menebas kepala Race. Saat Race sekuat tenaga mencoba mengambil pedangnya, serangan itu malah datang dengan lebih cepat.

Race sudah siap akan menangkis dengan tangannya.

Jika tangannya terpotong maka ... Race tidak perlu lagi berpikir sejauh itu, ketua bandit harus menjadi mayat saat pedang lain datang lebih cepat menggores lehernya. Pedang tajam itu hanya ditebaskan satu kali dan ketua bandit berdiri nanar.

Chapter 14
Gadis Yang Berbeda

~ ~ ~

Race menatap ke arah Leora yang tersenyum melihat kepala ketua bandit lepas dari tubuhnya. Pandangan Leora mengarah ke Race yang sudah berhasil mengambil pedangnya setelah dia menginjak dada orang yang menahan pedang tersebut. Race berjalan ke arah Leora

dengan pedang berdarah. Dia mengamati wajah gadis itu dengan seksama. Ditemukannya pandangan Leora yang biasa melihat darah segar. Dan apa yang dilakukannya beberapa detik yang lalu, Race merasa dia mengenal gadis yang berbeda.

"Kau ... bagaimana kau ...."

"Kakak selalu tahu kalau akan berbahaya jika aku menyelinap saat nanti sudah besar. Beberapa orang memang berakhir tertarik padaku, itu sudah bawaan lahir. Jadi kakak mau aku bisa melindungi diri

sendiri. Kakak mengajarkan aku berpedang, berkuda dan berburu. Itu makanya aku sering kabur ke tengah hutan. Karena di tengah hutan, aku bisa mendapatkan hewan buruan yang akan membuat kenyang. Tapi aku tetap suka ayam goreng, Race."

"Kalau bisa beladiri, kenapa tidak katakan sejak awal? Aku sudah takut kehilanganmu."

Leora tersenyum. "Race jangan khawatir, aku adalah perempuan yang bisa berdiri di sisi Race." Leora mengedipkan mata. Gadis itu sungguh tidak

sadar betapa besar pengaruhnya terhadap Race. Apalagi setelah memberikan kedipan mata yang mendebarkan dada Race, Leora malah berlari meninggalkannya.

Jelas bukan untuk kabur melainkan untuk menyelesaikan serangan pada beberapa bandit yang tersisa. Race akhirnya hanya berdiri menonton dan melihat empat orang yang melawan Leora malah berakhir dengan menyedihkan. Pedang gadis itu bagai lesatan cahaya. Siapa pun guru pedangnya, jelas

bukan orang yang bisa diremehkan.

Dua orang yang tersisa melarikan diri, mereka berteriak kencang ketakutan. Saat Leora hendak mengejar, Race sudah lebih dulu menahan dan memegang bahunya. Leora yang berpikir orang lain yang memegangnya malah menyerang. Pada akhirnya pedang mereka beradu.

Begitu Leora sadar, gadis itu langsung menarik pedangnya dengan bersalah. "Maaf, aku

tidak tahu kalau Race yang memegangku."

Race hanya tersenyum. "Bukan masalah besar."

Leora membuang pedang salah satu bandit yang dia pungut. Tangannya terkena percikan darah, Race meraih kain dibalik pakaiannya dan memberikannya pada Leora. Lagi-lagi Leora menemukan lambang yang sama. Itu membuat Leora menatap Race dan pria itu juga menatapnya.

"Ada apa?" tanya Race melihat pandangan yang mengarah padanya.

Leora menggeleng pelan. Dia mengusap kain ke tangannya dan memandang orang-orang yang sudah muncul. Mereka semua menatap mayat si ketua bandit yang sepertinya sangat mereka takuti. Begitu mereka yakin kalau ketua bandit sudah mati. Mereka bersorak gembira.

Race dan Leora saling menatap, mereka melemparkan senyuman satu sama lain.

"Kami sangat berterima kasih pada tuan dan nona yang sudah menolong kami. Terima kasih," ucap ibu-ibu yang menjual barang yang tadi sempat ingin dibeli barangnya sama Leora.

"Apa mereka melakukan kejahatan separah itu, Ibu?" tanya Leora penasaran.

"Mereka mengambil anak gadis kami yang mereka senangi, memungut pajak dari kami sesuka mereka dan juga mengambil barang jualan kami yang mereka butuhkan. Kami

sudah coba melaporkannya pada kaisar, tapi tidak ada jawaban sama sekali. Kaisar menutup mata dan mengabaikan kami. Itu mungkin karena kami berada di perbatasan."

Leora menatap Race.

"Kalian sungguh sudah melaporkannya pada kaisar?" tanya Race.

"Sudah, Tuan. Ratusan surat yang kami kirim tidak mendapatkan jawaban apa pun. Kaisar sepertinya mendukung para bandit itu. Itu makanya bandit hutan yang mati itu berani

turun dari gunung dan menjarah kami. Kaisar memang tidak berguna," ucapa pria dengan kumis tebal. Pandangan pria itu marah dan murka.

"Jangan mengtatakan seperti itu, kaisar bisa saja tidak tahu," jawab salah satu perempuan berbadan besar.

"Terus saja bela kaisar itu, kau hanya tidak tahu saja kalau dia hanya memiliki rupa yang tampan tapi kemampuan nol besar. Aku bahkan tidak yakin dia akan setampan tuan di depan

kita ini." Pria berkumis tebal menunjuk pada Race.

Race berdeham dengan kuat. Dia menantap Leora yang memberikan kedipan nakal padanya. Itu membuat Race mengalihkan matanya.

"Kami dalam perjalanan menuju istana. Dia ..." Leora menunjuk Race. "Mengenal kaisar, dia akan membantu kalian untuk mengatakan kejadian sebenarnya."

"Benarkah?" si wanita gemuk tampak senang.

"Aku percaya kaisar tidak seperti itu. Kaisar pasti hanya tidak tahu, jadi dia akan membantu kalian menyelesaikan kesalahpahaman ini. Kalian tunggu saja." Leora menatap ke pria berkumis.

Si pria berkumis segera berdeham salah tingkah, si pria mengalihkan mata dengan malu. "Kalau begitu aku akan menunggu kaisar dan keadilannya."

Leora meraih tangan Race dan membawanya pergi dari orang-orang yang masih menatap

mereka dengan terima kasih. Sepanjang perjalanan dari pasar, semua mata terus menatap mereka dengan pandangan yang sama. Sampai mereka masuk ke penginapan yang memang ada di dekat pasar. Leora baru bisa bernapas lega setelah mereka masuk ke kamar mereka. Gadis itu melepaskan Race dan duduk di ranjang. Pandangannya mengarah ke jendela, mendengar suara orang-orang yang sibuk menggotong mayat ketua bandit dan anak buahnya. Gadis itu memejamkan mata, dengan

begitu, dia lebih bisa mendengar dan memilah suara.

Suara kursi yang digeser membuka mata Leora, pandangannya mengarah ke depan. Race di sana sudah duduk di kursi dengan mata menatap Leora dalam.

Pandangan mereka yang bertemu menggerakkan tubuh Leora yang tadinya berada di tengah ranjang. Leora bergerak dan duduk di pinggir ranjang dengan mata penuh tanya, kenapa Race memberikannya pandangan seperti itu.

"Boleh aku bertanya?" ucap Race.

Chapter 15
Kau Tahu Siapa Aku?

~ ~ ~

"Apa?"

"Kenapa kau begitu yakin kalau kaisar bukan orang seburuk yang dikatakan pria itu? Kau bahkan belum bertemu dengan kaisar, tapi sudah menyimpulkan dengan begitu yakin."

"Kata siapa aku belum bertemu dengannya?"

Race terdiam. Dia menatap ragu. Seharusnya apa yang dia dugakan memang tepat. Tapi apakah sungguh dia akan mengatakannya? Bagaimana pun dia belum yakin. Dan Race bukan orang yang suka menduga-duga sesuatu yang tidak pasti. "Kau tahu siapa aku?"

Leora mengangguk tanpa jeda. "Aku tahu siapa Race."

"Bagaimana kau tahu?"

Leora menyerahkan kain yang diberikan Race padanya. Kain itu sudah kotor. Tadinya Leora hanya ingin menunjukkan

kain dengan menyerahkan ke depan Race, tidak disangka pria itu mengambil kain kotor itu tanpa jijik sama sekali.

Race memperhatikan lambang di kain itu. "Hanya karena sebuah lambang dan kau sudah tahu siapa aku. Sungguh hebat."

"Aku hanya mendugakan awalnya. Yang mulia tidak banyak di Baracin. Race dan kedua saudara Race memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Race tidak dingin dan mengerikan seperti pangeran ketiga. Dan

Race juga bisa jalan, tidak seperti pangeran kedua. Jadi sudah pasti Race adalah pangeran pertama sekaligus putra mahkota. Yang kini menjadi kaisar."

"Begitu rupanya, kau sungguh pintar, Leora. Aku kagum."

Leora hanya tersenyum dengan manis, mendapatkan pujian seperti itu membuat Leora berbesar kepala. Pujian itu terdengar begitu tulus sampai rasanya Leora begitu senang mendengarnya.

"Satu yang aku penasaran, kau masih mau ikut denganku meski kau tahu siapa aku? Atau kau berubah pikiran? Karena aku lebih suka kau mengatakannya padaku, dari pada pergi diam-diam menyelinap dariku."

Leora mendengarnya terdiam, dia menatap dengan aneh pada Race. Seperti memberikan jawaban yang tidak bisa dia katakan.

Race mendesah pelan, dia tidak akan mengganggu Leora pada keputusannya dan tidak akan memaksa gadis itu memilih

dirinya. Apa pun yang menjadi pilihan Leora, siapa pun yang pada akhirnya diinginkan gadis itu untuk bersama dengannya, Race akan menghormatinya. Cintanya tidak perlu dipaksakan, tidak perlu memilih. Cinta hakikatnya adalah melihat orang yang dicintai bahagia.

"Aku mengerti, aku akan membawamu kembali ke Tusca. Akan kuserahkan kau pada Rihard dan aku akan menjelaskan padanya soal kau dan aku yang tidak melakukan apa pun. Mereka mungkin akan curiga

bahwa kau dan aku melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Kau akan diragukan dan dipandang sebagai perempuan yang sudah dirusak. Kau harus menahannya sedikit, jika tidak bisa bertahan, maka aku menunggumu di Baracin. Meski kau sudah menikah dan memilih ingin kembali padaku, kedua tanganku tetap terbuka menyambutmu. Jadi jangan ragu untuk datang padaku."

"Bisakah tangan Race terbuka sekarang saja?"

"Hah?"

Leora meraih tangan Race, dia memasukkan jemarinya ke sela kosong jemari Race. Mereka bergenggaman tangan. Leora tersenyum. "Aku suka tangan Race. Lembut meski sering memakai pedang. Kokoh dan sepertinya bisa melindungiku. Hanya Race yang bisa melindungiku. Hanya Race yang kuizinkan melindungiku. Jadi jangan bawa aku kembali, bawa aku ke dunia Race dan biarkan aku mengenal Race dengan baik."

Race terpana mendengar perkataan Leora. Apalagi saat dia menemukan kebahagiaannya pada tangan mereka yang menyatu. Seolah mereka tercipta untuk satu sama lain. Race menarik tangannya yang otomatis tangan Leora juga ikut tertarik. Gadis itu bergerak maju dan Race membawanya ke atas pangkuannya. Leora duduk di pangkuan Race dengan pandangan gadis itu yang bingung. Tapi Leora tidak bergerak, dia nyaman di posisinya sekarang.

Seperti tangan mereka yang menyatu dengan menyenangkan, tubuh mereka yang berdekatan juga menciptakan letupan kebahagiaan di perasaan Leora yang tidak ingin dia lewatkan begitu saja.

Bibir Race sudah bergerak menggoda bibir Leora, gadis itu memejam menunggu sesuatu yang menyenangkan akan terjadi. Leora begitu yakin akan ada yang menyenangkan.

Sayangnya ketukan pintu menginterupsi mereka. Leora membuka matanya dengan

bingung. Race sendiri akhirnya hanya mengecup bibir Leora cepat. Meskipun kilat, Leora tetap merasa bahagia. Race membawa Leora kembali duduk di pinggir ranjang.

Race bergerak ke arah pintu, mengintip dibalik lubang yang dia buat di pintu itu. Di luar sana dia temukan wanita yang tadi di pasar. Wanita tua penjual. Race akhirnya membuka pintu dan wanita itu langsung memberikan senyuman lebar. Apalagi saat dia menemukan Leora juga di kamar yang sama.

Leora sudah berdiri di dekat Race.

"Ibu, apa yang ibu lakukan di sini?" tanya Leora penasaran.

Wanita tua itu memberikan senyumannya sekali lagi. Dia lalu mengulurkan sebuah gelang pada Leora. "Ini gelang buatan tanganku sendiri, Nona. Gelang ini diberkati. Aku pikir kalian adalah pasangan. Melihat kalian ada di kamar yang sama, kurasa aku memang benar. Kalian pakai gelang ini, kata nenek dari nenekku, gelang ini tidak akan pernah memisahkan pasangan.

Aku harap kalian akan terus bersama sampai maut sendiri yang memisahkan kalian."

Leora tanpa sungkan langsung mengambil gelang itu. Dia memberikan satu pada Race, bahkan memakaikan langsung pada pria itu. Gelang itu begitu sederhana dengan warna putih dan hitam. Race memakai yang hitam, Leora memakai yang putih. Leora memegang tangan Race untuk menyatukan gelang mereka. Sangat serasi.

"Akan aku bayar gelangnya, Ibu. Katakan harganya," ucap Race.

Ibu itu mengibaskan tangannya. "Tidak perlu, Anak Muda. Kau sudah menyelamatkan kami semua. Jadi itu imbalan yang pantas untuk kalian."

"Tapi, Ibu ...."

"Sebenarnya, orang-orang di pasar sudah berpatungan untuk membayarnya. Jadi kau tidak perlu membayar lagi. Itu harga untuk semua kepedihan yang kami alami telah berlalu. Sekali

lagi, terima kasih." Wanita tua itu langsung bergerak pergi. Tidak lagi menatap ke belakang.

Race menatap kepergiannya dengan desahan, seharusnya sudah menjadi tugasnya membasmi bandit itu, dia tidak perlu bayaran seperti ini. Tapi kebahagiaan Leora setimpal rasanya.

Chapter 16
Sampai Di Istana

z z z

Akhirnya setelah melalui sepanjang malam sampai pagi menjelang, Leora tidak lagi merasakan gerakan kereta. Dia membuka mata dan menemukan kepalanya sudah bersandar di bahu Race. Pria itu tidak mengatakan apa pun saat Leora jatuh lelap ke bahunya. Gadis itu

menatap Race yang masih memejamkan mata.

Pintu kereta sudah dibuka. "Yang Mulia?"

Race membuka mata akhirnya, dia masih menikmati kebersamaan mereka. Rasa Leora yang menempel di tubuhnya sungguh memberikan kekuatan magis yang tidak bisa dijelaskan. Race menatap Leora yang sudah membuka mata sejak tadi, Race tahu.

"Kau sudah bangun?" tanya Race pada Leora.

Leora hanya memandang ke depan, di sana ada Aadu yang tadi memanggil Race. "Sudah dari tadi."

Race bergerak keluar, dia turun dari kereta dan menemukan beberapa orang menyambut kedatangannya. Termasuk adiknya, pangeran kedua yang sedang duduk tenang di atas kursi roda dari kayu. Kursi itu dibuatkan khusus untuknya.

"Kau melakukan perjalanan yang begitu berbahaya, Yang Mulia. Kuharap doakulah yang menyelamatkanmu selama di

perjalanan tersebut," ucap Ryuu dengan nada berlebihan.

"Tentu saja, Pangeran Kedua. Hanya doamu yang bisa membuat aku selamat dari bahaya. Terima kasih."

Perdana menteri yang baru diangkat satu tahun yang lalu bergerak ke depan Race, perdana menteri yang memiliki rambut putih itu langsung berlutut dengan kedua tangan ada di depan tubuhnya. Kepalanya menunduk dalam. "Saya berterima kasih pada alam karena sudah membawa anda kembali,

Yang Mulia. Setiap malam saya berdoa agar anda tidak terluka. Alam mendengarkan doa saya."

"Sepertinya alam sedang tuli tadi malam, Perdana Menteri," sahut Ryuu spontan. "Lihat leher kaisar, lehernya tergores pedang. Apa ada yang mengacungkan pedang padamu, Yang Mulia? Akan kukerahkan seluruh orangku untuk memburu pelakunya. Dia tidak akan bebas dariku. Kematiannya akan bisa kau temui dengan cepat."

"Anda ingin langsung membunuh pelakunya, Pangeran

Kedua? Apa anda hanya sedang ingin membungkam pelaku?" balas perdana menteri. "Kita sama-sama tahu ada pengkhianat di dalam perjalanan kaisar kali ini. Siapa pun yang melukai kaisar, sudah pasti kita harus tahu dalang yang sebenarnya. Bukan langsung membunuh pelakunya. Apa saya benar, Yang Mulia?"

Race menggaruk belakang kepalanya. Kedua orang itu memang tidak pernah akur.

"Sebenarnya pelaku yang sudah menggores luka di leherku, sudah dibunuh. Seseorang

menyelamatkan aku," beber Race.

"Benarkah, Yang Mulia? Katakan kalau begitu siapa orangnya. Saya akan berterima kasih langsung padanya dan mengirimkan hadiah yang banyak," sahut perdana menteri dengan senyuman cerah.

"Kau terlalu mudah bahagia, Aruo. Apa kau tidak ingin memastikan penyelamat itu benar-benar penyelamat atau malah dia yang merancang sekenario atas apa yang terjadi?" balas Ryuu.

"Saya percaya semua orang berhati mulia, Pangeran Kedua. Banyak orang jahat di dunia ini, tapi juga ada orang baik. Tidak semuanya berhati busuk. Anda harus menghargai orang yang sudah menyelamatkan kaisar kita, bukan memberikan tuduhan tidak menyenangkan seperti itu."

Ryuu terkekeh dengan gelengan geli. Pria yang duduk di kursi roda itu mendongak dengan tubuh menggeliat. Ryuu sungguh ingin melihat wajah Aruo saat dia bertemu dengan penyelamat kaisar.

"Yang Mulia," sapa seorang gadis dengan rambut hitam panjang sampai ke pinggangnya. Di rambutnya diletakkan bunga mawar merah dan beberapa aksesoris yang memberikan kesan anggun pada penampilannya. Dengan pakaian merah muda yang cerah, semua orang memuji kecantikan dari nona Hele Nomik, dia adalah putri perdana menteri. Putri pertama dari Aruo dan satu-satunya yang diharapkan Aruo sebagai ratu negeri mereka. "Selamat atas kembalinya anda

ke Baracin. Saya sudah meminta koki menyiapkan tujuh makanan dari bahan yang berbeda. Itu akan membuat anda panjang umur dan selalu terlindungi."

"Terima kasih, Hele. Kau memang yang akan selalu mengerti."

Hele tersenyum dan menutupi senyumannya dengan kain pakaiannya. Tampak kemerahan wajahnya. Saat dia menatap ayahnya, mereka melemparkan kedipan. Apa yang mereka lakukan tidak lepas dari pandangan Ryuu yang memang

selalu tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Ryuu hanya menyeringai.

"Aku memiliki seseorang yang suka makan. Kurasa dia akan senang mendengar kau menyambut kedatangannya dengan makanan, Hele."

"Oh, ya? Siapa dia, Yang Mulia? Saya sungguh penasaran."

"Dia penyelamatku. Dan, Perdana Menteri, kau tidak perlu melakukan apa pun untuk membalas jasanya. Aku sendiri

yang akan melakukannya. Dia pantas mendapatkan segalanya."

Aruo yang mendengarnya mengerut. Dia masih berlutut dan dia tidak akan berdiri sampai Race memintanya.

"Berdiri, Perdana Menteri. Sambut kedatangannya."

Dengan wajah masih dilanda bingung, Aruo berdiri. Hele membantu ayahnya dengan lembut dan mereka berdiri berdampingan, menunggu kaisar membawa penyelamatnya ke hadapan mereka.

Race bergerak ke arah kereta, dia membuka pintu kereta dan menemukan Leora sedang makan kue. Race mengerut, dia masuk ke kereta. "Apa yang kau makan?"

"Ini pemberian perempuan gendut yang ada di pasar. Dia bilang, dia berterima kasih karena aku membantu membersihkan nama Race. Nama kaisar. Itu makanya dia meminta aku menyembunyikan kue enak ini dan tidak memberitahu Race. Tapi aku ketahuan."

Race menggeleng dengan senyuman. "Lain kali jangan sembarangan memakan makanan pemberian orang lain. Tidak ada yang tahu apa yang dimasukkan ke dalamnya."

"Tapi dia perempuan baik, Race."

"Aku tahu, hanya lain kali, berhati-hati saja."

Leora mengangguk akhirnya. Race sudah mengulurkan tangan ke depannya, Leora meraih uluran tangan itu setelah dia memasukkan semua kue ke

mulutnya. Race tergelak tawa dalam diam. Tapi dia tidak merasa apa yang dilakukan Leora buruk, Race malah terhibur. Dia senang.

Chapter 17
Menikah

Race sudah turun dari kuda dengan senyuman lebar, semua orang terpana melihat senyuman itu termasuk Ryuu. Tapi mata terpana pangeran kedua dibarengi dengan seringaian dan lirikan ke arah perdana menteri. Itu karena Ryuu tahu siapa yang membuat senyuman dari kaisar itu muncul. Seperti dugaan Ryuu,

penyebab senyuman itu sudah keluar dengan mulut belepotan karena makanan.

Perempuan itu bergandengan tangan dengan Race dan Race tampak begitu hidup.

Race turun dari kereta dan Leora juga akan menyusul turun. Tapi Race malah berbalik dan memegang pinggangnya, pria itu membantu Leora turun dengan cara paling manis yang pernah dilihat semua mata itu. Leora memberikan senyuman pada Race.

Melihat wajah Leora yang kotor membuat Race mengeluarkan sapu tangannya. Race tidak akan terganggu dengan wajah kotor itu. Tapi beda lagi dengan orang-orang yang baru mengenal Leora. Mereka bisa memandang remeh pada gadis di sampingnya itu. Jadi Race sendiri yang turun tangan membersihkan mulut Leora dengan penuh perhatian.

Leora sendiri hanya berdiri diam dengan kepala sedikit mendongak. Dia menatap Race bahagia. Tangannya mengusap

alis pria itu dan membuat Race menatapnya dengan kerutan.

"Race harus lebih tenang. Segalanya akan baik-baik saja."

Race yang mendengar perkataan Leora terdiam.

"Race sepertinya sedang memiliki banyak masalah. Wajah Race lebih tua dari biasanya."

Mendengar ejekan gadis itu membuat Race mencubit dagu Leora dengan gemas. Tidak lama kemudian, Leora sudah tampak lebih baik. Tidak ada lagi bekas makanan di wajahnya. Race

meraih tangan Leora, menggenggamnya dan membawa Leora ke depan orang-orang yang menunggu dengan penasaran.

"Namanya Leora Doren, dialah yang membantuku menghabisi bandit di pasar perbatasan," tutur Race. Pandangan Race mengarah ke semua orang. "Aku mendengar beberapa pedagang di perbatasan sudah melaporkan masalah bandit yang melakukan penyiksaan, penculikan dan pencurian. Tapi surat itu malah tidak sampai ke hadapanku.

Apakah ada yang bisa memberikan penjelasan?"

Menteri keuangan yang ada di sana segera berlutut. "Saya sendiri yang akan menyelidiki soal surat itu, Yang Mulia. Kalau anda berkenan, berikan saya wewenang untuk melakukannya dan biarkan saya bergerak tanpa memandang bulu."

"Kau boleh melakukannya. Selama kau mendapatkan petunjuk, bahkan meski itu di kediamanku, kau boleh menggeledahnya."

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Yang Mulia, maaf kalau saya lancang," ucap Hele yang sejak tadi terus menatap Leora.

Leora memiringkan kepala. "Bukankah kau harusnya diam kalau tahu kau lancang? Dia kaisar, lancang di depannya, bukan sesuatu yang bisa dimaafkan dengan mudah," jawab gadis itu tenang.

"Kau ...." Hele kehilangan kata.

"Yang dia katakan benar, Hele," potong Ryuu. "Kau harusnya diam kalau kau memang tahu lancang. Dia saja orang luar mengerti hal itu. Ayahmu sepertinya tidak pernah mengajarkanmu untuk tahu batasan dari sebuah kelancangan."

"Ryuu benar," timpal Leora.

Race menatap Leora dengan kesal. "Kenapa dia juga memiliki namanya sebagai pengganti sebutan?"

Leora yang mendengar ketidaksukaan Race segera menatap dengan banyak kerutan di wajahnya. "Kenapa, Race? Apa ada yang salah? Apa aku melakukan kesalahan pada Race?"

Hanya mata terpejam yang bisa diberikan Race, pria itu membuka matanya kemudian. Dapat dia temukan senyuman Ryuu yang penuh ejekan. Dia ingin merobek mulut adiknya sendiri. Race kemudian menatap Hele yang tampak menunduk dalam dukanya. "Jangan terlalu

memasukkan hati apa yang dikatakan Leora, dia memang seperti itu. Dia akan selalu mengatakan apa yang memang ingin dia katakan. Kalau kau memasukkannya ke dalam hati, kau sendiri yang akan terluka."

Hele menunduk sedikit. "Baik, Yang Mulia."

"Dan apa yang ingin kau tanyakan, katakan saja. Aku tidak akan menganggapmu lancang. Silakan."

Hele mengangkat pandangannya. "Saya hanya penasaran soal nona Leora. Di

mana anda bertemu dengannya, dan siapa dia sebenarnya?"

Leora sudah akan angkat suara mengatakan kebenarannya, tapi tangan Race yang ada di pinggangnya membuat dia tidak melanjutkan suara yang hampir keluar. Leora malah mendongak menatap Race yang menyentuhnya.

"Kami bertemu di pasar. Dia salah satu gadis perbatasan. Aku memaksanya datang ke sini bersamaku," jelas Race berbohong.

"Race tidak memaksa. Aku mau ikut sendiri."

Race yang mendengar hanya tersenyum. "Baiklah, kau mau sendiri." Race kemudian menatap Hele lagi. "Apa jawabanku memuaskan rasa penasaranmu, Hele?"

Hele jelas masih ingin mengatakan banyak hal, masih ingin tahu semua tentang Leora. Tapi jika dia melanjutkan, Race akan benar-benar mengangapnya lancang. Tidak pernah ada yang mempertanyakan langkah yang diambil kaisar. Karena sedingin

itulah Race pada tahta yang dia miliki. Itu membuat tidak pernah ada yang berani mempertanyakannya.

"Saya sangat puas, Yang Mulia. Selama dia tidak bermaksud lain pada anda, saya menyambutnya dengan hati bahagia."

"Maksud lain seperti apa?" tanya Leora yang merasa tidak jelas. "Bagaimana kalau ingin berada di kediaman Race? Apa itu yang dinamakan maksud lain?"

Ryuu tersedak dalam tawanya, semua orang menatap ke arah Ryuu dan pria itu hanya memberikan dua tangan ke atas. Meski begitu Ryuu tetap tidak bisa menahan gelak tawa yang keluar dengan kencang.

Leora mendongak menatap Race. "Kenapa Ryuu tertawa?"

"Sebut dia pangeran kedua. Jangan panggil dia dengan namanya, hanya aku yang boleh. Mengerti?"

Leora cemberut, tapi tak ayal gadis itu mengangguk.

"Kenapa pangeran kedua tertawa? Sekarang bisa jawab?"

Race meletakkan tangannya di kepala Leora. "Kau mengatakan sesuatu yang sangat lancang."

Leora membungkam mulutnya dengan kedua tangan. Pandangan gadis itu liar dengan rasa bersalah. "Benarkah?"

Race hanya memberikan anggukan pelan. "Kau sungguh ingin tinggal di kediamanku?"

"Aku tidak mau lancang sama Race. Aku tinggal di mana saja yang Race tentukan."

"Aadu," panggil Race.

"Saya, Yang Mulia?"

"Tambahkan beberapa selimut ke kediamanku, dia tinggal di sisiku."

"Yang Mulia," sela Aruo yang sejak tadi diam mengamati. "Anda tidak boleh melakukan hal seperti itu. Anda tidak terlalu mengenalnya dan tidak tahu niatnya yang sebenarnya. Membiarkan dia berada di sisi

anda, saya kira bukan sesuatu yang bijak."

"Benarkah?"

"Juga, dia seorang perempuan. Bagaimana pun belum ada ikatan di antara anda dan dirinya. Membiarkan dia tinggal sendirian di kediaman lain adalah salah satu cara menjaga nama baiknya. Anda tahu sendiri mulut orang lain akan mudah memberikan pernyataan buruk tentang sesuatu yang bahkan belum pasti."

"Kalau begitu, kau bisa siapkan pernikahan kami. Malam

ini bila perlu. Aku akan mengangkat dia menjadi ratuku."

"Yang Mulia!" seru Aruo tidak terima.

"Kau meninggikan suara di depanku, Perdana Menteri? Aku tidak tahu kau selancang itu."

Aruo langsung jatuh berlutut. "Tolong pikirkan lagi keinginan anda, Yang Mulia. Demi kebaikan anda." Semua pengikut Aruo ikut berlutut.

Race mendesah pelan.

"Aku tidak bisa menikah dengan Race," ucap Leora.

"Kenapa?" tanya Race keberatan.

"Kakak tidak di sini, menikah tanpa kakak tidak bisa dilakukan. Jadi kalau Race mau menikah sama aku, Race harus mencari kakak dan mengatakan pada kakak lamaran Race. Kakak pasti bahagia kalau tahu aku akan menjadi ratu Race. Kakak selalu ingin aku menjadi ratu."

Chapter 18
Makanan Berbalut Doa

ZZZ

Semua orang yang mendengar pernyataan Leora tampak terhenyak. Kakak gadis itu menginginkan adiknya menjadi ratu, apa itu untuk menguasai Baracin? Semua orang memiliki spekulasinya sendiri yang mengerikan. Tapi

Race malah memikirkan jalan terbaik untuk mereka. Jika kakak Leora sangat ingin adiknya menjadi ratu, bukankah menjadi ratu dari Race lebih baik dibandingkan hanya menjadi ratu dari raja? Apakah kakak Leora sungguh segila itu pada kuasa? Jika begitu, Race menang.

"Kapan-kapan, aku akan mengirim surat ke kakakmu dan mengatakan apa yang aku mau darinya. Jadi itu artinya kita tidak bisa menikah sekarang?"

Leora mengangguk pelan.

"Aadu," panggil Race lagi.

"Saya, Yang Mulia?"

"Siapkan apa yang aku katakan tadi. Beserta tambahan ranjang. Aku tidak akan melakukan sesuatu di luar batasku pada Leora. Kalian semua bisa tenang. Aku hanya akan menyentuhnya saat nanti dia sudah menjadi istriku. Sebelum itu, aku akan menjaga nama baiknya."

Tidak ada lagi yang sanggup menentang apa yang sudah ditetapkan kaisar. Semua orang tahu kalau Race lebih suka perdamaian. Tapi jika ada yang

sudah mengaturnya saat dia sendiri tidak ingin diatur, maka di saat itulah, seluruh perdamaian yang dia sukai akan langsung dia benci. Semua orang sangat paham itu, bahkan Aruo juga tahu. Itu makanya dia memilih mundur dan tidak mengatakan apa pun lagi.

"Makanan yang kau sebutkan, Hele?"

Hele yang sejak tadi bengong sesaat segera kembali ke alam nyatanya. "Ya, Yang Mulia. Lewat sini." Hele

menunjuk jalan dengan tangannya.

"Makanan?" beo Leora yang langsung merasa lapar. Semalaman dia tidak makan karena kekenyangan sorenya. Setelah pagi, dia merasa begitu kelaparan.

"Ya. Hele menyiapkan banyak makanan."

"Terima kasih, Hele," ucap Leora.

Hele hanya memberikan anggukan dengan senyuman canggung. Dia sudah melangkah

dan dua orang itu mengikutinya. Kedua tangan Hele berada di depan tubuhnya. Tangannya saling meremas dengan tidak nyaman. Tapi bahkan dia tidak bisa mengeluarkan ketidaknyamanannya.

Selama dia hidup, Hele sudah dinyatakan sebagai gadis yang akan bersama dengan kaisar. Bahkan Hele juga bersabar saat dia tahu kaisar menikah lima tahun lalu. Sampai pada akhirnya terbukti istri kaisar bermain curang dan wanita itu akhirnya dihukum dengan

mengerikan. Kaisar juga tidak mencintai wanita itu dan tampaknya perceraian mereka membuat kaisar bahagia.

Hele di sisi kaisar saat tidak ada satu wanita pun yang bisa mengerti dirinya. Patah hati karena akhirnya Hele tahu kalau kaisar mencintai istri dari adiknya. Hele sangat tahu duka dan penderitaan kaisar. Hele yakin hanya dirinya yang bisa berada di sisi kaisar dan mendamipinginya melewati apa pun. Tapi sepertinya dugaan itu

salah sekarang. Meski Hele sendiri tidak menyerah. Belum.

Siapa yang tahu apa niat gadis kecil seperti Leora. Sejak tadi Hele mengamati, dia menemukan Leora sungguh seperti anak kecil yang berjalan bersama ayah atau pamannya. Leora terus memegang lengan Race dan mendekapnya, seperti dia akan tersesat. Perempuan yang masih sangat muda itu juga tidak tampak serius dalam hubungannya. Entah gadis kecil itu yang akan ketahuan menipu kaisar. Atau si gadis sendiri yang

akan pergi karena dia jelas bukan gadis yang suka dengan komitmen.

Pandangan Hele sejak tadi tertangkap Leora. Tapi gadis itu hanya memberikan senyuman manis pada Hele. Leora tidak mau berpikir terlalu jauh, Hele sudah menyiapkan makanan untuknya, jadi Leora tahu Hele baik. Tidak mungkin Hele menjadi musuhnya. Leora hanya harus sedikit menurunkan perisainya.

Mereka dibawa ke gazebo yang sangat besar. Ada dua kursi

di sana di mana satunya sudah ditarik oleh Race untuk diduduki Leora. Tapi gadis itu malah sudah duduk di kursinya sendiri. Itu membuat pandangan mereka berdua beku.

Leora yang nyaman di kursinya dan Race yang tetap ingin Leora bangun dan memberikan wajah padanya.

Akhirnya Leora yang menyerah. Dia berdiri dan berpindah tempat ke kursi yang dipegang Race. "Aku bukan anak kecil, Race. Kalau aku mau menarik kursiku sendiri, aku bisa

melakukannya. Aku tidak membutuhkan Race melakukannya."

Race menyentuh pucuk kepala gadis yang rambutnya sudah diikat dengan jalinan rumit itu. "Apa salahnya memberikan perhatian padamu. Kita pasangan sekarang."

"Baiklah, aku mengerti. Terima kasih, Race."

Race tersenyum dan bergerak duduk ke kursinya. Leora sudak tidak fokus ke Race, dia sibuk dengan makanan yang ada di depannya. Dia menatap

semua makanan itu dan dia tidak menemukan adanya ayam goreng. Itu membuat wajah Leora tertekuk tidak senang. Tapi dia tidak mengatakan apa pun. Dia tidak mau mengecewakan Hele.

Saat Leora mencari keberadaan Hele, dia menemukan perempuan itu malah sedang berdiri di jarak yang cukup jauh. Wajah Leora mengerut. "Kau tidak duduk juga, Hele?"

Hele berdeham. "Tidak, Nona. Saya tidak pantas."

"Duduklah. Aku tidak suka ada yang berdiri menungguku makan."

Hele tetap memberikan gelengan dan mengatakan lagi kalau dia tidak pantas.

Leora menatap Race dengan mata memicing. Dia membutuhkan perintah dari kaisar, Hele jelas tidak akan dapat menolaknya.

"Duduk, Hele. Ikuti kemauannya," ucap Race yang mengerti.

Hele tanpa banyak pilihan akhirnya duduk dengan wajah tidak terlalu senang yang dia sembunyikan. Menatap dari jauh kebersamaan Leora dan kaisar sudah cukup menyesakkan perasaannya. Apalagi harus menatap langsung seperti sekarang. Hele ingin menangis, tapi dia menahan sekuat tenaga. Dia berusaha mengalihkan perasaannya sendiri.

Leora sendiri tenggelam ke dalam makanannya, dia makan dengan lahap dan dia menyukai semua makanan yang terhidang

di depan matanya. Tidak ada yang tidak dia sukai. Meski tanpa ayam goreng, Leora masih bisa merasakan kepuasan dalam memakan hidangan itu. Makanan di Baracin sangat cocok dengan lidahnya.

Chapter 19
Kesepian?

zzz

Beberapa minggu belakangan akhirnya Leora merasakan yang namanya kesepian. Awalnya dia sangat bahagia berada di Baracin. Dia bisa ke mana saja yang dia mau dengan banyak dayang yang mengikutinya. Bahkan Race membiarkan dia pergi ke pasar dan ke seluruh tempat asal tidak

keluar dari Baracin. Ada Aadu yang selalu menemaninya.

Sayangnya, yang dia butuhkan adalah Race. Selama ini Leora selalu berpikir kalau dia kesepian karena kakaknya mengurung dia di kediaman tanpa memberikan dia izin melihat dunia luar.

Sekarang setelah Race memberikan apa yang begitu dia butuhkan, kebebasa, Leora malah tetap merasa kesepian. Sepanjang waktu akhirnya yang dia lakukan hanya berdiam di kediaman Race tanpa tahu harus melakukan apa.

Race kembali tengah malam setelah dia tidur. Lalu pergi pagi buta sebelum dia bangun. Kata pria itu, dia harus mengurus banyak hal yang dia tinggalkan karena pergi ke Tusca. Banyak pekerjaan penting yang tertunda dan itu harus segera diselesaikan dari pada terus menumpuk dan menjadi beban di perasaan Race.

Leora sangat mengerti. Itu juga yang membuat Leora tidak bisa marah pada pria itu atau mengeluh. Karena begitulah kehidupan pemimpin. Tidak ada

yang mudah. Seluruhnya memiliki konsekuensi. Ingin berada di sisi Race maka Leora harus menerima jika dia akan memiliki banyak waktu sendirian. Meski tidak dengan Race, pada akhirnya hasilnya akan sama.

Kakaknya tidak akan pernah membiarkan Leora menikah dengan pengangguran atau seseorang yang memiliki kedudukan rendah di sebuah negeri. Kakaknya hanya akan melepaskannya untuk seorang pemimpin yang berjanji hanya

akan menjadikan Leora satu-satunya istri. Kakaknya tidak akan pernah sudi melihat adiknya diduakan. Kakaknya juga tidak akan pernah menyerahkan Leora pada pria yang bisa dipimpin orang lain. Maka dari itu, kakaknya selalu ingin Leora bersama raja atau kaisar.

Gadis itu mendesah, dia sedang berada di gazebo dan tengah menatap danau di depannya. Dia meletakkan lengannya pada penghalang gazebo dan memakai lengannya sebagai bantalan kepala. Leora

mengabaikan segalanya. Gadis itu sibuk ke dalam pemikirkannya sendiri.

Jika tempat ini yang membuatnya kesepian, mungkin mudah bagi Leora pergi dan meninggalkan Race. Tapi sayangnya yang membuatnya sepi adalah pria itu. Karena pria itu tidak ada di sisinya yang membuat Leora tidak lagi semangat menjalani segalanya. Apalagi saat dia sendiri tahu kalau perayaan kedewasaannya sudah berlalu. Kakaknya pasti tidak jadi menikah karena Leora

tidak ada di sisinya. Segalanya salahnya, hanya saja Leora tidak tahu cara mengatakan pada Race kalau dia ingin kembali ke Tusca.

Bukan untuk meninggalkan Race, melainkan untuk memberikan restu pada pernikahan kakaknya. Apa Race akan mengerti? Apa Race akan membiarkannya pergi? Bagaimana kalau pria itu menolak dan memaksa Leora untuk tinggal? Bagaimana kalau Race memaksanya untuk memilih? Membayangkannya membuat Leora sakit kepala.

"Tuan Putri, nona Hele datang ingin bertemu."

Leora menatap Aadu yang datang mendekat. Hanya Aadu yang memanggilnya tuan putri. Itu pun saat tidak ada orang lain. Saat Leora menatap ke belakang tubuh Aadu, dia menemukan Hele yang datang dengan beberapa pelayan.

"Saya datang ingin bertemu dengan anda, Nona Leora."

Leora berdiri dan berjalan ke tengah gazebo. "Masuklah, Hele. Duduklah," pinta gadis itu.

Hele naik ke gazebo dan duduk di kursi yang ada di depan Leora. Leora sendiri sudah duduk sejak tadi. Mereka berhadapan dengan Hele yang sudah membawa beberapa kue untuk Leora. Tampaknya hobi makan Leora sudah diketahui semua orang. Itu membuat Hele membawa banyak sekali kue dengan macam-macam bentuk dan rasa.

"Saya harap anda mencoba kue buatan saya sendiri."

Leora terkejut mendengarnya. "Kau yang membuat kue ini?"

Hele mengangguk dengan pelan.

Leora mengambilnya dan akan memasukkan ke mulutnya. Tapi Aadu berdeham yang membuat gadis itu mengangkat pandangan. Leora ingat pesan Race. Itu membuat dia mendesah dan memberikan jalan bagi Aadu untuk mencoba kuenya.

"Apa kau berpikir aku meracuni nona Leora, Aadu?

Aku tidak mungkin melakukannya."

"Bukan seperti itu, Nona Hele. Ini hanya tugas dari kaisar. Semua makanan yang masuk ke tubuh nona Leora harus dicoba oleh saya. Saya hanya mengikuti perintah, kalau kau cukup keberatan, saya akan melaporkan pada kaisar soal ini. Saya bahkan bisa pergi sekarang, hanya jangan memaksa nona Leora memakan kuenya."

Hele sudah akan naik pitam. Tapi dia tahu percuma mengeluarkan suara di depan

Aadu. Bagaimana pun, Aadu adalah orang kepercayaan kaisar. Membuat masalah dengannya sama saja dengan membuat masalah dengan kaisar. Hele tidak ingin mendapatkan masalah.

"Maafkan aku, aku terbawa suasana, Aadu. Silakan kau coba."

Aadu mengangguk dan mulai menusukkan jarum perak ke dalam makanan. Aadu coba mencicipi beberapa kue dan setelahnya Aadu memberikan anggukan pada Leora.

Leora dengan semangat langsung mencoba semua kue itu dan Aadu kembali ke posisinya yang cukup jauh.

Hele mengamati Aadu dengan hati-hati. Hele datang jelas bukan hanya untuk menawari Leora kue. Melainkan dia sudah mengamati Leora beberapa saat. "Nona Leora ...."

"Kau bisa memanggil aku Leora, Hele. Tidak perlu pakai nona."

Hele mengangguk pelan. "Leora, aku melihat kau

belakangan ini kesepian. Apa ada yang salah?"

Leora langsung tidak berminat pada kue di tangannya, dia meletakkan kue itu dan menatap Hele yang tampak salah tingkah karena berpikir Leora marah pada apa yang dia ungkit. "Sedikit. Apa sungguh kentara?"

"Ya. Tampak sekali," jawab Hele dengan semangat. "Apa kau merindukan kampung halamanmu?"

Leora mendesah dengan berat. "Aku merindukan kampung halamanku."

"Apa kau ingin pulang?"

"Kurasa. Tapi tidak sekarang, aku menunggu waktu yang tepat. Saat segalanya sudah jelas. Aku akan pulang juga."

Hele tersenyum dengan manis. Dia memberikan kue lagi pada Leora.

Chapter 20
Gadis Yang Terlelap

zzz

Leora menarik selimutnya, dia memandang langit-langir kamar dengan desahan pelan. Semua orang sudah mengetahui bagaimana kesepiannya dia. Tidak dia sangka kalau Hele juga akan sadar. Apakah Race akan mendengarnya? Apa yang akan dikatakan pria itu kalau sampai tahu perasaan Leora yang tidak

bahagia tanpa dirinya? Apakah Race akan mengatakan dirinya gadis manja? Atau malah Race akan berpikir Leora tidak cocok untuknya? Sungguh membuat perasaan tidak tenang.

Leora yang sibuk dengan pemikirkannya akhirnya jatuh lelap ke dalam pemikiran itu sendiri.

Tidak lama pintu kamarnya dibuka, gadis itu sudah masuk ke dalam mimpinya sampai tidak sadar. Sosok yang masuk adalah Race. Pria itu menanggalkan jubahnya dan meletakkannya di

lantai. Dia duduk di pinggir ranjang memperhatikan wajah cantik Leora yang tampak nyaman dalam lelapnya.

Dia sungguh akan gila jika terus-terusan seperti ini. Bagaimana bisa dia bertahan selama ini tanpa Leora di sisinya? Karena beberapa minggu ini, Race seperti sedang menyiksa dirinya. Dia merindukan gadis itu tapi bahkan dia tidak dapat melihatnya. Dia uring-uringan dan merasa menjadi kaisar adalah beban. Andai tidak ada rakyat yang

membutuhkannya dan juga tidak ada negerinya, maka Race akan lebih suka meninggalkan segalanya dan berduaan dengan Leora sepanjang hidup mereka.

Tangan Race hingga di pipi lembut gadis itu. "Aadu," panggil Race dengan pelan, tidak ingin mengganggu tidur Leora.

"Saya, Yang Mulia?" Aadu sudah masuk dan berdiri di jarak yang jauh.

"Apa yang terjadi hari ini? Ceritakan padaku, aku ingin mendengarnya seperti biasa."

Aadu berdeham untuk memulai ceritanya. "Nona seperti biasa hanya berdiam diri di gazebo. Akhir-akhir ini nona banyak melamun dan sepertinya pikirannya tidak ada di tempatnya."

"Apa dia sungguh tidak tahan di kerajaanku?"

"Tadi sore nona Hele datang membawakan kue untuk tuan putri. Mereka sempat berbincang dan saya bisa mendengarnya."

"Apa yang mereka perbincangkan?"

"Nona Hele bertanya pada tuan putri tentang apakah dia kesepian di sini."

"Apa jawaban Leora?"

"Tuan putri menjawab kalau dia kesepian. Bahkan saat nona Hele bertanya apakah tuan putri ingin pulang. Tuan putri tidak membantahnya, bahkan tuan putri mengakuinya. Dia ingin pulang tapi belum waktunya. Sepertinya tuan putri berencana akan pergi."

Race meremas kain selimut di dekatnya, dia menatap Leora dengan tidak rela. Race tidak bisa

melepaskan Leora begitu saja. Apa yang akan dilakukan Race kalau sampai Leora benar-benar berada di puncak ketidaktahanannya dan memilih untuk pergi. Apalagi kalau sampai Leora pergi diam-diam.

"Apa yang akan anda lakukan kalau tuan putri memutuskan untuk pergi?" tanya Aadu penasaran. Aadu juga harus mempersiapkan diri kalau itu semua sungguh terjadi. Bagaimana pun, dialah yang menjaga Leora.

"Menurutmu, apakah aku harus menjadi penjahat? Apakah aku harus menjadi iblis hanya untuk menahannya? Bagaimana pun, akulah yang membuatnya berada di tempat seperti ini. Aku yang memberikan kesepian dan aku pula yang meninggalkannya dalam kesibukan."

"Yang Mulia, anda tidak boleh menyalahkan diri."

"Aku tidak ingin dia tersiksa, jika berada di sini membuat dia kesepian, maka aku dengan sukarela melepaskan dia terbang bebas. Dia boleh

meninggalkan aku dan mencari tempat di mana dia akan bahagia."

"Apakah anda rela?"

"Itu yang aku takutkan, Aadu. Bagaimana kalau pada akhirnya aku tidak rela melepaskan kepergiannya. Mudah mengatakannya, tapi saat segalanya ada di depan mata, kurasa tidak akan semudah itu, bukan?"

Aadu menunduk dalam.

"Kau boleh pergi, dan kosongnya jadwalku besok.

Segalanya harus kosong dan tanpa boleh ada keluhan lagi yang aku dengarkan."

Chapter 21
Ingin Pergi?

~ ~ ~

"Baik, Yang Mulia. Akan saya laksanakan." Aadu undur diri dan pamit. Dia sudah menutup pintu dan hanya mengawasi dari kejauhan.

Race sendiri sudah melepaskan sepatunya dan pakaian luarnya. Dia meraih tubuh Leora agar berbaring lebih

ke tengah. Kemudian Race berbaring di sampingnya. Dia berbaring menyamping menghadap Leora. Lengannya dipakainya sebagai bantalan. Pandangan Race dalam, tangannya yang bebas bergerak menyentuh wajah lembut gadis itu.

Apakah dia sungguh sanggup melepaskan Leora saat nanti gadis itu meminta pergi? Bagaimana kalau kegelapan di dalam dirinya yang menginginkan Leora tetap ada di sisinya menampakkan diri dan

tidak mau mengalah? Akankah dia menjadi penjahat untuk gadis yang dicintainya?

Leora bergerak dan mendekat pada Race, pria itu terkejut. Apalagi saat Leora menjatuhkan kepala di dada Race, menyamankan diri dalam kedekatan mereka yang membuat perasaan Race hampir meledak. Dia menatap kepalanya, bertanya-tanya pada dirinya apakah Leora sudah bangun atau gadis itu hanya berada dalam mimpinya.

"Race sudah kembali," ucap gadis itu dengan suara mengandung senyuman.

Race memeluk Leora dengan lembut. "Maafkan aku yang terus meninggalkanmu. Apa kau membenciku, Leora?"

"Hanya sedikit kesal. Tidak mungkin aku membenci Race. Aku juga mengerti posisi Race, tidak akan kuambil Race dari rakyat dan negeri Race. Hanya berikan sedikit waktu di pagi harinya. Jangan langsung pergi tanpa membangunkan aku."

"Kau terlalu nyenyak, aku tidak tega."

Leora mendongak menatap dengan enggan, kantuk jelas masih menaungi kelopak matanya, tapi Leora tampaknya tidak akan melanjutkan tidurnya karena untuk beberapa saat di mana Race tidak pernah benar-benar bicara padanya, kali ini pria itu sungguh ingin bicara. Dan Race juga tidak tampak mengantuk. "Bisakah Race sedikit egois, hanya sedikit demi kebahagiaanku?"

"Aku bisa lebih dari egois. Jika aku menjadi jahat, apakah kau akan tetap di sisiku?"

Leora bergumam pelan. "Kalau Race jahatnya sampai membunuh orang yang aku sayangi, aku tidak bisa berada di sisi Race. Aku malah akan menjadi lawan Race. Aku menyayangi kakak, aku menyayangi Tusca. Jadi Race jangan sentuh mereka. Kalau ada sesuatu, Race sebaiknya katakan padaku. Segalanya bisa lewat pembicaraan dan bukan penyerangan."

"Bukan itu maksudku, aku sama sekali tidak berniat menyakiti mereka. Aku malah sedang coba membuat jembatan damai di antara kami. Terutama pada raja Jonah."

"Kalau begitu, Race akan jahat seperti apa?"

"Memaksamu untuk tetap di sisiku saat kau ingin pergi. Mengurungmu untuk tidak melarikan diri dan membuatmu tetap menjadi ratuku meski nanti kau tiba-tiba tidak menginginkannya."

"Oh, ini menyangkut jahat padaku," ucap gadis itu pelan.

Race menekan tangannya di pinggang mungil itu. "Jawab aku, Leora. Aku sungguh ingin mendengar jawabanmu."

"Selama Race ingin aku bersama dengan Race maka selama itu pula kita akan bersama. Race tidak perlu memaksa aku tetap di sisi Race, karena di sanalah aku akan tetap berada, aku tidak akan bergeser meski hanya satu inci. Dan aku tidak akan pernah melarikan diri, Race. Aku tidak akan pernah

pergi dari Race, meski segila apa pun aku. Aku juga akan menjadi ratu Race, aku menginginkannya sekarang, besok dan selamanya. Hanya Race yang pantas menjadi pemimpinku, aku tidak menginginkan yang lain."

"Apa itu sungguh berlaku untuk selamanya, perasaanmu?"

"Aku hanya meminta dua syarat."

Race mengangguk, "katakan syaratnya."

"Yang pertama, jangan pernah berhenti menginginkan

aku, jangan membuangku dan jangan menatap sebelah mata padaku. Race harus tetap mencintaiku."

"Aku janji," jawab Race tanpa menunggu detik berlalu. "Aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu, karena aku tidak tahu caranya berhenti."

"Yang kedua, mungkin ini akan berat, tapi kuharap Race akan mempertimbangkannya."

"Katakan saja, asal kau memintanya, aku akan mencobanya."

"Jangan mengangkat selir dan jangan membawa wanita lain ke ranjangmu selain aku. Jangan berselingkuh juga di belakangku. Harus aku satu-satunya wanita di sisi Race. Aku tidak ingin berbagi. Lebih tepatnya, kakak akan meminta kita bercerai kalau sampai dia tahu Race memiliki wanita lain. Kakak bukan gila tahta atau uang, Race. Kakak hanya demi kebaikan aku mencoba memberikan yang terbaik untukku."

Race mengangguk mengerti.

"Ibu kami dulu seorang selir, selir yang tidak pernah dipandang oleh raja karena raja sibuk dengan ratu dan banyak selir lainnya. Kami terabaikan dan ibu meninggal dalam kesepian. Itu membuat kakak berjanji kalau adik perempuannya tidak akan pernah dia berikan pada pemimpin yang memiliki istri lain. Soal kakak yang menginginkan aku bersama pemimpin negeri juga demi kebaikan aku. Kakak hanya ingin aku bersama dengan pria yang menjadi pemimpin dan bukan

pria yang dipimpin. Bukan karena tahta atau harta, melainkan karena kakak mau pria itu mencintaiku sama besar dengan dia mencintai negerinya."

Race meraih kepala Leora dan meletakkannya di lengannya. "Kakakmu sangat bijak dan begitu mencintaimu. Untuk pertama kalinya aku merasa begitu kerdil di hadapannya. Dia bisa mencintaimu dengan begitu hebat dan begitu terbuka. Dia kakak terbaik yang pernah kudengar, aku sebagai kakak saja belum bisa sepadan dengannya

dalam memberikan kasih sayang pada adikku."

"Apa Race tidak keberatan dengan syaratnya?"

"Sangat tidak keberatan, bagaimana pun, aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku akan tetap mencintaimu dan menjadikan kau wanita satu-satunya di negeriku dan hatiku. Aku tidak akan pernah mengangkat selir dan aku tidak akan pernah memiliki wanita lain selain kau di ranjangku."

"Bagaimana kalau keadaan memaksamu?"

"Tidak akan ada namanya keadaan memaksaku, akan kubunuh keadaan itu bila perlu."

Leora mendongak dengan senyuman, mereka berpandangan dan race tiba-tiba mendaratkan ciuman. Leora membalas dengan sama menggebunya.

Chapter 22
Ke Mana Kau Ingin Pergi

~ ~ ~

Leora membuka mata dengan senyuman lebar, pengalamannya semalam membuat dia tidak bisa menahan bahagia dan rona pada wajahnya menunjukkan betapa memuaskannya malam tadi. Dengan sentuhan dan belaian

Race di tubuhnya, Leora merasa begitu sempurna sekarang. Kini dia mengerti apa selama ini yang membuatnya terus merasa kurang, rupanya kehadiran Race yang tidak pernah ada. Sekarang dia memiliki Race di sisinya yang begitu menakjubkan. Itu membuat Leora tidak lagi menginginkan yang lainnya.

Dengan wajah penuh senyuman, Leora bangun dan duduk. Tubuhnya menggeliat dengan suara keras penuh kebahagiaan.

"Kau tampak bahagia sekali?"

Leora menatap ke samping, di sana sudah berdiri Race dengan pakaian biasa tanpa ada pakaian kebesarannya. Race sedang berdiri di dekat jendela tadi, tapi sekarang dia sudah mendekat dan berdiri di dekat ranjang. Dia berdiri tepat di depan Leora.

"Apa yang membuat wajah ini begitu hidup?" Race menyentuh wajah Leora dan mengelusnya dengan lembut.

"Race," jawab Leora.

Race tertawa kecil, dia sungguh suka Leora yang seperti ada di depannya ini. Tidak ada kecanggungan dan sikap terus terang yang selalu membuat Race seperti menemukan dunia baru setiap kali mereka bersama. Leora selalu mampu membuat Race kehilangan kata.

Leora menepuk tempat di sisinya. "Duduklah, Race. Aku ingin bicara."

Race duduk seperti yang diinginkan Leora, mereka bersisian. "Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Kenapa Race masih ada di sini? Bukankah seharusnya Race ada di pertemuan sekarang? Bagaimana dengan pekerjaan Race?"

"Aku mengabaikan semuanya. Kuminta Aadu mengumumkan liburku. Setelah apa yang aku lakukan padamu malam tadi, akan sangat buruk jika aku langsung meninggalkanmu hanya demi membaca semua keluhan itu. Aku akan libur satu hari dan akan membawamu ke mana pun kau mau."

"Sungguh? Kita bisa pergi ke mana pun aku mau?"

Race mengangguk cepat. "Katakan saja, akan kukabulkan."

Leora tersenyum dengan lebar, tapi kemudian dia menatap seprainya. Dia baru sadar, seprai itu berbeda. "Kau mengganti alas ranjang?"

Race juga menatap ke mana Leora menatap. "Ya. Pelayan datang dan menggantinya. Mereka menemukan bercak merahmu dan sekarang sudah pasti mereka membicarakan

malam panas kita berdua. Bagaimana menurutmu? Kau sudah resmi menjadi selirku. Asal kakakmu merestui, aku sudah bisa mengangkatmu sebagai ratuku."

"Apa semudah itu mengangkat aku sebagai ratu, Race?"

"Tidak mudah." Race tersenyum dalam gelengan. "Apalagi Tusca dan Baracin tidak terlibat ke dalam satu aliansi. Kalau sampai raja Tusca keberatan dengan keinginanku untuk mengangkatmu menjadi

ratuku, maka hanya perang yang bisa membuatku bisa terus mempertahankan kau di sisiku."

"Apa itu sebanding? Mengorbankan banyak nyawa tidak bersalah dari prajuritmu hanya untuk menikahi gadis Tusca?"

"Bukan gadis Tusca yang membuat itu sebanding, melainkan dirimu. Cintaku padamu dan cintamu padaku. Itu hanya sekenario terburuk yang bisa terjadi, jangan terlalu dipikirkan. Aku akan mencoba melakukan yang terbaik tanpa

mengorbankan orang lain. Aku tidak ingin kau memilih antara aku dan Tusca. Aku ingin kita bersama dalam kebahagiaan tanpa ada darah berceceran di bawah kebahagiaan kita."

"Aku harap memang tidak perlu ada yang dikorbankan."

Mereka berpelukan cukup lama sampai suara ketukan pintu terdengar. "Masuk!" ucap Race yang sudah melepaskan pelukannya di tubuh Leora.

Aadu sudah membuka pintu dan muncul dengan kepala menunduk. "Saya datang untuk

mengatakan soal laporan anda yang tidak bisa ditunda begitu saja. Semuanya menumpuk dan membuat beberapa rakyat harus mengeluh karenanya. Perdana menteri meminta saya menemui anda untuk bertanya, apakah anda benar-benar akan mengabaikan suara rakyat?"

Leora yang mendengarnya menunduk dalam. Dia tidak mau karena dirinya Race jadi dianggap tidak becus. Dia sudah akan meminta Race pergi tapi pria itu meremas tangannya dan membuat wajah mereka bertemu

kembali dengan Race yang menjenguk wajah Leora.

"Apa kau tidak masalah sedikit ikut dalam kesibukanku?" tanya Race dengan senyuman.

"Apa?" Leora tidak menyangka. "Sungguh?" tanya gadis itu lagi saat sudah menangkap apa maksud Race. Wajah mendung itu berubah menjadi cerah. Kesedihannya berubah menjadi sebuah kebahagiaan.

Race meremas tangan Leora. "Kau akan ada di mana pun aku berada. Aku tidak akan

meninggalkanmu lagi, aku akan selalu membuatmu berada di sisiku."

Leora tersenyum lebar, dia naik ke pangkuan Race dan melingkarkan kakinya di tubuh pria itu. Dia memeluk Race dengan kuat yang membuat Aadu yang melihat segera mengalihkan pandangan bahkan memutar tubuh. Aadu sendiri tersenyum dengan keputusan yang dibuat Race.

Race menatap Aadu. "Siapkan satu kuda untuk kami, Aadu."

"Apa tidak memakai kereta saja, Yang Mulia?"

"Kereta terlalu besar, aku tidak ingin dia terlalu jauh dariku. Siapkan saja kudanya."

"Baik, Yang Mulia. Akan saya laksanakan."

Race menjauhkan sedikit wajah Leora, dia membingkai wajah cantik tersebut dengan kedua tangannya. "Sekarang kau siap-siap. Mandi dan berpenampilan yang cantik untukku."

Leora turun dari pangkuan Race. "Apa Race tidak akan bosan menunggu aku sampai selesai? Kalau memang lama nanti, Race pergi saja lebih dulu dan aku akan menyusul nanti. Tinggalkan saja Aadu, dia akan memberitahuku jalannya."

Race berdiri dan mencium bibir gadis itu cepat, hanya ciuman kilat tapi mampu menggetarkan keduanya. "Aku sabar menunggumu selama enam belas tahun, apa salahnya menunggu hanya beberapa saat?"

Leora yang mendengarnya mendorong dada Race sebal, tapi tak ayal gadis itu tersenyum juga. Enam belas tahun memang lama, Race hanya tidak menyangka kalau gadis yang baru beberapa saat genap enam belas tahun menjadi pemilik hatinya.

Chapter 23
Menatapmu Bekerja

ZZZ

Leora berkuda bersama Race dengan cukup banyak yang mengikuti mereka. Bahkan saat mereka melewati seluruh jalanan menuju tempat pengeluhan rakyat, mereka menjadi objek pandangan semua mata. Leora hanya menatap mata-mata itu dengan senyuma lebar. Dia tidak merasa malu atau keberatan.

Pandangan mereka malah membuat Leora bahagia. Apalagi saat gadis itu menemukan pandangan iri dari mereka, itu membuatnya merasa begitu beruntung.

Dekapan Race di tubuhnya semakin menguat, pria itu memberikan kecupan di bahu Leora dengan lembut.

"Jika sudah bosan nanti di sana, katakan saja, aku akan menemanimu kembali," ucap Race saat mereka akan segera sampai. Race tahu kalau pekerjaannya jelas tidak akan

membuat gadis itu bahagia. Leora pasti bosan dan Race tidak mau Leora memendamnya, Race lebih suka Leora memberitahunya dan dengan senang hati Race akan menundanya hanya untuk mengantar Leora ke tempat di mana gadis itu inginkan.

"Selama Race di sana, aku tidak akan bosan."

"Aku tahu, hanya jika sedikit saja merasakananya, katakan padaku. Jangan menahannya."

"Baik, Race. Akan kukatakan."

"Bagus."

Race mempercepat kuda dan sudah sampai di gerbang dua pintu itu. Warna gerbangnya merah dengan empat penjaga di setiap sisi berdiri dua orang. Race sudah turun dan meski dia tahu Leora bisa turun sendiri, dia tetap mengulurkan tangannya.

"Kalau Race memperlakukan aku terus seperti ini, aku takut, aku akan menjadi gadis yang terus membutuhkan

Race nantinya. Bagaimana kalau aku menjadi benalu, Race?"

"Diizinkan."

Leora hanya cemberut. Dia sudah turun dari kuda dan Race langsung meraih tangannya, menyatukan tangan mereka yang membuat mereka melemparkan senyuman satu sama lain. Saat mereka melewati pintu, keempat orang yang berdiri segera menunduk memberikan hormat mereka.

Race membawa Leora masuk ke sebuah ruangan yang begitu besar dengan hanya ada

satu meja di atas lantai yang lebih tinggi dari lantai lainnya. Beberapa pilar berdiri dengan kokoh. Ruangan itu berwarna emas dan merah. Dua warna itu bercampur menciptakan warna yang tampak begitu berkilau.

"Bawakan kursi duduk untuk Leora, Aadu."

"Baik, Yang Mulia."

Race membawa Leora naik ke lantai yang lebih tinggi. Leora menatap kursi Race yang terbuat dari emas dengan meja persegi panjang di mana di atasnya banyak sekali kertas dengan

berbagai macam lipatan yang membuat Leora pusing sendiri. Leora mengambil satu kertas dan membukanya, menemukan di dalamnya ada permohonan untuk memberikan keadilan pada istri yang selingkuh. Leora kembali membuka yang lain dan isinya sama saja. Sama-sama tidak berguna.

Leora menatap Race dengan tidak yakin. "Race yakin ini pekerjaan Race?" Leora mengangkat kertas.

Race mengerut. "Kurasa, aku belum membaca kertas-kertas itu."

"Semuanya tampak hanya omong kosong. Kenapa kaisar harus mengurus hal sepele seperti ini. Apa tidak ada hakim atau sejenisnya yang bisa memutuskan apa yang harus mereka lakukan?"

"Berikan padaku, kenapa kau begitu emosi?"

Leora menyerahkan kertas itu. "Baca saja. Jika Race masih menyebut itu normal, maka Race sendiri yang tidak normal."

Mendengar omelan kekasihnya membuat pria itu meringis juga. Dia membaca ketiga kertas yang memang membuat wajah pria itu segera mengerut. Kenapa seorang kaisar bahkan harus mengurus nama bayi yang baru lahir hanya karena orangtuanya tidak tahu nama yang cocok untuk bayi mereka. "Harusnya mereka tidak usah melahirkan atau berhubungan badan sekalian, nama bayi saja mereka tidak tahu."

Leora mendengus mendengarnya. Dia mengambil kotak-kotak yang berisi kertas. Lalu dia meletakkannya di meja samping dari meja Race, Aadu baru saja meletakkan meja itu beserta kursi duduknya. "Aku akan menyelesaikan kertas-kertas ini. Race urus saja pekerjaan yang lebih penting. Sepertinya gulungan itu lebih membutuhkan perhatian Race."

Mendengar perkataan Leora membuat Race tidak nyaman. "Kau sungguh akan

membaca semua omong kosong tersebut?"

Leora yang sudah duduk mendongak. "Lantas, harus kubiarkan Race pusing sendiri memikirkan rumah tangga orang lain? Dan aku hanya bisa duduk diam menunggu?"

Race menyentuh kepala Leora. "Baiklah, sesuai dengan yang kau inginkan. Jangan cemberut lagi. Kertas-kertasnya baru saja datang, dari beberapa waktu lalu tidak ada yang seperti ini. Ini pertama kalinya dan

membuat beban pekerjaanku disebut menumpuk."

"Jika aku bisa mendugakan asal. Ada yang memang mau membuat Race sibuk agar kita tidak bersama. Tapi mana mungkin ada yang melakukan itu, rakyatmu saja sepertinya yang ingin didengarkan."

Race yang mendengar celotehan asal Leora berubah raut wajah. Race menatap Aadu yang tampak juga memiliki kecurigaan yang sama. Pria itu tidak berpikir sejauh itu, tapi sekarang setelah

memikirkannya, dia baru merasakan aneh.

Dulu dia tidak pernah sesibuk ini. Bahkan meski dia beberapa bulan meninggalkan negerinya, tidak pernah ada yang memberikannya pekerjaan rumit seperti ini. Tadinya Race berpikir semuanya memang benar-benar mendesak. Tapi sekarang, segalanya tampak sudah dirancang dengan sebaik mungkin. Bahkan Race tidak menyadarinya sama sekali. Andai dia tidak membawa Leora hari

ini, mungkin Race juga tidak akan pernah sadar.

Satu pekerjaan yang berhasil dia cari jalan keluarnya, harus dibalas dengan dua gulungan yang datang. Segalanya sungguh rancangan orang.

"Race, ayo kerja. Setelahnya kita bisa pergi makan bersama."

Race mengerjap dan kembali menatap Leora. Dia mengangguk dan duduk di kursinya. Dia memperhatikan gadis itu yang sibuk dengan kertas-kertas yang dia baca

dengan serius, setelahnya dia akan menuliskan apa yang harus dilakukan dibalik kertas itu.

Tidak bisa menahannya, Race akhirnya menyentuh kepala Leora. Mengelusnya dengan lembut. Gadis itu sepenuhnya mengabaikannya.

Chapter 24
Putri Tidur

zzz

Race mulai membaca semua gulungan satu per satu, tidak ada yang dia berikan penyelesaian. Dia hanya ingin tahu, gulungan sebanyak itu, apa yang membuat mereka mengeluh terlalu banyak. Setelah membaca semuanya, Race percaya kalau masalah mereka tidak harusnya diserahkan padanya. Ada hakim.

Menteri yang bisa menyelesaikannya. Race mendesah dengan kuat. Mereka sudah makan siang tadi dengan Leora yang terburu-buru.

Saat Race menatap ke jendela, dia menemukan langit sudah hampir berubah warna. Makan malam akan segera tiba.

Diliriknya ke sampingnya, dia malah menemukan Leora sudah jatuh terlelap. Gadis itu menghadapkan wajahnya pada Race. Sepertinya sejak tadi Race hanya terus menjadi objek matanya dan pria itu bahkan

tidak sadar. Race memang seperti itu, dia terlalu larut dalam pekerjaannya yang membuat dia kadang lupa sekitarnya. Dia sekarang sudah bersama dengan Leora, dia tidak sendirian lagi. Dia harus tahu apa yang dilakukan gadis itu dan ke mana matanya melihat. Dengan begitu, Race tidak akan membuat gadis itu merasa diabaikan.

"Yang Mulia?" sapa Aadu. "Anda memanggil saya?"

Race menatap lonceng yang sudah diletakkan di atas mejanya, dia membunyikan lonceng itu

tadi, sebelum dia tahu Leora sudah jatuh tertidur. Kalau Race tahu, dia tidak akan membunyikannya. Untung Leora lelap cukup dalam dan tidak terbangun.

"Jadi katakan padaku, Aadu. Kau terlibat dalam memberikan pekerjaan yang begitu melelahkan ini?" Race memberikan gulungan itu dengan melemparkannya ke depan Aadu. "Bahkan di sana aku diminta pendapat soal pengaliran air. Apakah aku seperti orang kurang kerjaan sampai urusan yang bisa

diberikan pada hakim setempat harus dikirim padaku? Aku merasa diremehkan sekarang."

Aadu membuka kertas itu. "Saya tidak tahu, Yang Mulia. Saya bahkan belum membaca apa pun yang dikirim. Semua dikirim langsung oleh orang-orang yang bekerja untuk perdana menteri. Semuanya dikatakan adalah keluhan yang membutuhkan pendapat anda segera."

"Dan apa itu sungguh membutuhkan pendapatku secepatnya?"

Aadu berlutut dengan kedua tangan ada di depan tubuhnya. "Saya bersalah, Yang Mulia. Saya tidak memeriksanya."

"Kalau kau memang tidak terlibat, maka segera selidiki, siapa yang membuat aku kelelahan beberapa minggu ini. Karena jika alasannya hanya untuk membuat jarak antara aku dan Leora, aku tidak akan bisa melepaskannya."

"Baik, Yang Mulia. Akan saya laksanakan." Aadu segera undur diri dengan langkah lebar.

Race sendiri yakin Aadu memang tidak tahu. Aadu adalah jenderal sekaligus temannya, pria itu tidak mungkin berkhianat padanya. Dan tidak ada untungnya buat Aadu bermasalah dengan Race. Apalagi jasa Race pada kehidupan Aadu yang dulu hanya pengemis jalanan. Race lah yang membawanya dari pasar untuk dia latih hingga bisa seperti sekarang ini. Aadu bukan orang yang tidak tahu terima kasih.

Setelah Aadu benar-benar menghilang, Race segera

memfokuskan pandangannya pada kekasihnya yang tertidur. Dia meraih bahu Leora dan mendudukkannya dengan tegas. Dilihatnya satu kertas menempel di pipi Leora karena dia tekan terlalu keras. Race mengambil kertas itu dan membacanya. Isinya adalah tentang pasangan suami istri yang selingkuh. Tapi si istri tidak mengakuinya. Suaminya juga tidak mengakui kalau dia selingkuh. Mereka akhirnya saling tuduh dan saling mengamuk pada satu sama lain.

Race melihat tulisan kertas bagian belakang. Tulisan tangan cantik Leora ada di sana. Panjang sekali tulisannya.

Race duduk dan menyandarkan tubuh Leora di dadanya. Kepala gadis itu terkulai dengan satu tangan Race menahannya. Pria itu sibuk membaca tulisan tangan kekasihnya.

Tersenyum pria itu menemukan kata-kata yang membungkam siapa pun yang mengirim kisah tersebut. Leora tegas dan berpendirian teguh. Dia

tahu cara menangani banyak hal. Dibalik usinya yang mudah dan tingkah lakunya yang kekanakan, Leora memiliki pemikiran yang dewasa dan juga begitu matang dalam pembawaannya. Jelas Leora diasah otaknya sejak kecil dan ditanamkan kebaikan di dalam dirinya. Siapa pun keluarga gadis ini, mereka berhasil mencetak gadis gemilang dan memang pantas bersanding bersama pemimpin negeri.

Kakak dari Leora memang pantas menginginkan adiknya

bersama dengan pemimpin. Dia memiliki adik yang begitu hebat, jelas kakaknya tidak akan menyerahkannya pada pria rendahan tidak berguna.

Gerakan Leora membuat Race segera meletakkan kertas itu kembali. Gadis itu mengucek matanya dan menatap ke Race yang merangkulnya. Leora menatap ke kursi Race yang kosong, dia sepertinya gadis yang belum sepenuhnya sadar dan berpikir kalau orang yang ada di depannya hanyalah mimpi belaka.

"Race, ini kau?" Leora mengangkat tangan dan menyentuh pipi pria. Dia jelas merasakan nyata. Leora tersenyum. "Kau sudah selesai?" Gadis itu bergerak dan duduk dengan tegak. Dia menguap dan menatap kertas yang membuat jarinya terasa kebas. Terlalu banyak yang ditulisnya dan bahkan pekerjaan itu belum tampak hasilnya.

"Sebentar lagi malam, kita sebaiknya kembali ke kediaman. Kau bisa makan enak dan tidur nyenyak di sana."

"Jam berapa kita ke sini besok? Kurasa aku harus tidur cepat agar bisa menyiapkan tenaga besar untuk mengerjakan semuanya."

"Tidak perlu ke sini lagi."

Leora menatap dengan kaku, dia tidak ingin mendugakan tapi seperti persis seperti yang dia pikirkan. "Apa Race tidak membutuhkan aku lagi di sini? Apa aku mengganggu?"

Race meraih gadis itu dalam pelukannya. "Tentu saja aku membutuhkanmu. Mana

mungkin kau mengganggu. Aku sangat bahagia karena kau di sini dan bahkan memberikan bantuanmu. Jangan berpikir yang aneh-aneh."

"Lalu kenapa ...."

"Itu karena semua pekerjaan ini akan kuminta dikirim ke pengurus hukum. Mereka yang harusnya mengerjakannya, bukannya aku atau kau. Aku tidak memperhatikannya sejak awal. Aku baru sadar sekarang, semuanya tampaknya memang jebakan."

"Benarkah?" Leora melepaskan pelukan Race. Dia menatap pria itu.

Chapter 25
Bicara

Race memberikan anggukan. "Itu makanya kau tidak perlu ke sini karena aku juga tidak akan ke sini. Aku hanya akan mengurus beberapa hal besok dipertemuan dan aku sepenuhnya milikmu. Tidak akan lagi terbagi dan tidak akan lagi menjauh."

Leora langsung melingkarkan tangannya di leher Race. Dia tertawa dengan bahagia. Kantuk beserta lelahnya seperti menguap begitu saja. Mereka berpelukan cukup lama dan barulah Race mengangkat tubuh Leora dan membawanya berdiri bersama.

"Kau ingin naik kuda, atau naik padaku?" tawar pria itu.

Leora mengerut tidak mengerti. Tapi Race turun anak tangga dan segera berbalik membelakangi Leora. Dia menepuk punggungnya. Leora

langsung tersenyum semringah dan mendekat.

"Tentu saja naik ke Race."

Leora memeluk Race dari belakang dan naik ke punggungnya setelahnya. Mereka berjalan keluar dari ruangan dan meninggalkan bangunan itu. Beberapa orang yang melihat Race menggendong Leora segera mengalihkan mata mereka.

"Jaga jarak," perintah Race dengan tegas.

Semua orang mundur beberapa langkah dan

memberikan ruang bagi dua orang tersebut. Race berjalan dengan pelan, senyuman terbingkai sempurna di bibirnya. Dia tidak pernah merasa begitu bahagia seperti ini. Leora memperkenalkannya pada banyak hal, bahkan tanpa gadis itu sadar, dia telah melindungi Race. Sungguh pertemuan yang indah.

"Bagaimana rasanya berada dalam gendonganku, Leora?"

Leora menjenguk wajah Race. "Menyenangkan. Mendebarkan dan menenangkan.

Race seperti kuda yang aku miliki satu-satunya, tidak akan ada yang bisa menandingi Race dan kebahagiaanku."

"Aku memang satu-satunya dan aku hanya untukmu."

"Terima kasih, Race. Race memberikan banyak hal membahagiakan untukku. Aku sangat senang bertemu dengan Race. Aku tidak menyesal melindungi Race dari pedang itu. Jika dengan terluka bisa membuat aku bersama dengan Race, maka aku tidak akan segan menempuh luka."

"Apa yang kau katakan? Mana mungkin aku membiarkanmu menempuh luka. Itu pertama dan terakhir kalinya kau terluka untuk melindungiku. Jangan melakukannya lagi, aku tidak akan memaafkan diriku kalau sampai kau melakukannya, mengerti?"

"Race harus berjanji dulu tidak akan menempuh bahaya, maka aku tidak akan menempuh luka."

"Bagus sekali, Putri Leora. Kau pandai bertransaksi."

"Apa dalam hati ada transaksi?"

Race terdiam sejenak dan menggeleng setelahnya. "Aku menyesal harus berjalan kaki sampai ke kediaman kita."

"Kenapa?"

"Karena sekarang, aku sangat ingin mendorongmu ke atas ranjang dan melakukan apa pun yang aku inginkan padamu. Kau mengerti? Apa pun."

Pipi Leora memerah, dia sudah mulai mengerti. Pembicaraan dewasa yang dulu

tampak abu-abu dan membuatnya kebingungan, sekarang malah tampak begitu jelas dan begitu mendebarkan. Apalagi saat dia berduaan dengan Race, Leora seperti merasakan tungku pembakaran di dalam dirinya yang tidak bisa dia jelaskan kenapa dia berakhir seperti itu.

Segalanya berawal sejak Race membuka pakaiannya dan menyatukan mereka. Sejak itulah Leora berubah pandangan pada dunia. Pada Race dan pada kedekatan mereka. Seolah gadis

itu diberikan dunia baru yang lebih menarik dan lebih mendebarkan.

"Kenapa kau diam? Membayangkan hal yang aneh-aneh?"

Leora yang mendengarnya segera mendengus menyangkal. Dia sudah siap-siap hendak bersukacita saat menemukan bangunan kediaman mereka. Tapi begitu Race membawanya masuk, mereka malah menemukan kalau mereka telah ditunggu oleh seseorang.

Tamunya jelas bukan sembarang tamu.

Pria yang duduk di kursi roda itu tersenyum dengan penuh arti. Ya, dia Ryuu. Pangeran kedua. Yang segala tingkah dan keputusannya bagai sebuah misteri. Di matanya tercipa labirin yang menyesatkan, siapa pun yang bisa cukup dekat dengannya, jelas bisa dianggap hebat. Karena Ryuu memang tidak pernah membiarkan siapa pun mendekatinya. Bahkan pria itu akan mengganti pelayan setiap minggu. Sekali lirikan

yang berbeda pada keadaannya, atau pada wajahnya, Ryuu akan langsung merasa muak dan mengenyahkan pelayan tidak berguna menurutnya itu.

Leora segera turun dari gendongan Race, gadis itu menghela napas menemukan masalah datang pada Race.

"Aku datang dengan damai, Tuan Putri. Jangan berwajah cemberut seperti itu," ucap Ryuu yang sangat awas dalam menilai lawan bicara mau pun orang yang ada di sekitarnya.

"Kami mau makan malam, Pangeran Kedua. Kau harusnya datang lebih tengah malam lagi. Setidaknya Race bisa mengatakan kalau dia mengantuk untuk menolakmu," tegas Leora tanpa bermuka dua. Dia jelas menunjukkan dengan terang-terangan ketidaksukaannya pada pangeran kedua.

Race yang mendengar itu hanya tersenyum dengan tangan ada di belahan bibirnya. Pandangannya dan Ryuu bertemu, segera Race

menghentikan senyumannya yang penuh dengan kemenangan.

"Kau sungguh memiliki istri yang bermulut tajam, Yang Mulia. Aku sampai terdiam karena belum ada yang mengatakan kalimat menusuk seperti itu secara langsung."

"Dia hanya bersikap bijak, Pangeran Kedua. Kuharap kau maklum. Aku bahkan harus menanyakan padamu, bagaimana kau tahu kalau dia adalah tuan putri. Aku tidak pernah menceritakannya pada siapa pun. Aku juga yakin kalau Aadu

bukan penggosip yang akan memberitahumu."

Ryuu terkekeh kecil. "Kau tahu hobiku dalam mengintai. Kau menanyakannya hanya karena ingin aku mengatakannya?"

Race menggeleng pelan, dia menatap Leora. "Masuklah terlebih dahulu, mandi dan tunggu makanan datang. Aku akan menyusul. Dia sepertinya akan mengatakan sesuatu yang begitu penting."

"Kalau dia melakukan apa pun padamu, katakan padaku.

Atau kau bisa teriak. Juga jangan pergi terlalu jauh, tidak ada yang tahu apa yang bisa dia lakukan."

"Aku di sini dan aku mendengar kalian. Jadi sebaiknya jangan membuat aku mendengar terlalu banyak."

Leora hanya mendengus dan berjalan meninggalkan dua orang itu.

Chapter 26
Pengakuan

~ ~ ~

Race bergerak ke arah kursi roda Ryuu, dia sudah memegang dan akan mendorongnya. Tapi Ryuu mendongak jengkel.

"Aku bisa melakukannya sendiri. Kau enyahkan saja tanganmu."

"Masih merasa diri sendiri tidak berguna hanya karena ada yang mau membantu?"

Pandangan Ryuu tajam dan seperti siap membunuh.

"Aku tidak ingin bertengkar, kau sendiri yang mendatangiku dan mengatakan ingin bicara. Jadi biarkan aku mendorong kursi rodamu. Bicara denganmu lebih banyak membuat sakit kepala. Jadi aku butuh sesuatu untuk menyalurkan kekesalan."

"Takutnya kau akan mendorongku sampai jatuh."

Race terkekeh. Aku meniatkannya..

"Kaisar kejam sepertimu memang sungguh ada."

Hanya dengusan yang diberikan Race sebagai tanggapannya. Race mendorong kursi itu sampai ke samping kediamannya, di sana ada halaman yang cukup luas di mana ada papan tembak tempat memanah. Race sengaja mengosongkan bagian samping itu. Langkah Race terhenti.

Race berdiri di samping kursi Ryuu, dia mendongak

menatap langit yang sudah benar-benar gelap. Bintang bahkan sudah memunculkan diri. Itu membuat Race mengurai senyuman. Dulu malam dan siang rasanya sama saja, tidak ada yang istimewa. Sekarang berbeda, keduanya memiliki perbedaan yang sangat besar.

Malam menjelang, itu artinya dia bisa bersama dengan Leora tanpa ada gangguan. Tanpa ada pekerjaan dan tanpa ada tahtanya. Dia hanya akan menjadi pria yang tergila-gila pada perempuan manis itu. Itu

makanya Race lebih menyukai malam.

"Aku datang ingin membuat pengakuan," ucap Ryuu setelah keterdiamannya yang cukup lama.

Race meliriknya. "Aku pikir kau hanya datang untuk menemuiku melihat langit berubah warna. Jadi kau benar-benar datang untuk bicara."

"Aku serius, Yang Mulia. Aku datang untuk mengakui apa yang sudah kulakukan. Itu kesalahan fatal, tapi aku mengakuinya bukan karena aku

menyesalinya. Melainkan karena aku hanya mau kau tahu siapa yang melakukannya."

"Bagaimana kalau aku menjatuhkan hukuman?"

"Maka berikan padaku, aku akan menerimanya."

"Ibunda akan murka kalau sampai aku menghukum anak kesayangannya."

Ryuu manggut-manggut pelan. "Kau bisa memberikan hukuman tanpa dia ketahui. Katakan saja aku menghilang dari bumi secara tiba-tiba. Kalau

tahu aku masih hidup, di mana pun aku berada, dia tidak akan bersedih. Asal dia tidak tahu aku mati."

"Jadi kau sungguh tahu kalau menjebakku hingga hampir terbunuh akan mendapatkan hukuman mati?"

Ryuu mendesah pelan, santai lagaknya. "Siapa yang tidak tahu hal seperti itu. Membahayakan kaisar memang patut diberikan hukuman mati."

"Lantas kenapa masih melakukannya? Apa kau sebenci itu padaku, Pangeran Kedua?"

Ryuu menekan tangannya pada pegangannya di kursi. Dia menatap lurus ke depan, sesaat mata itu tampak goyah. Seolah dia ingin meluahkan segalanya, tapi di detik selanjutnya, dingin mata itu kembali memancar hingga membuat siapa pun yang melihat akan tahu kalau pangeran kedua memang sedingin apa yang digemborkan.

Pangeran kedua membangun benteng yang begitu kokoh. Bahkan keluarganya tidak sanggup meruntuhkan benteng itu. Pangeran kedua satu-satunya

mahluk yang bahkan tidak takut pada kematian. Semuanya berubah sejak pangeran kedua menjadi cacat. Dia bukan cacat sejak lahir melainkan ada yang meletakkan racun padanya. Itu membuat dia harus terbaring di ranjang dua tahun lamanya. Saat itu pangeran kedua masih anak kecil, di mana setelah dia sembuh, dia malah tidak lagi bisa memakai kakinya melangkah. Dia frustasi dan pada akhirnya sampai sekarang dia tidak lagi berniat menggerakkan kaki yang dianggapnya tidak berguna.

"Aku tidak membencimu, Race. Aku tidak pernah membenci kalian. Aku mencintai kalian. Kau dan pangeran ketiga adalah saudara terbaik menurutku. Tidak ada yang bisa menggantikan kalian."

"Lalu kenapa kau melakukannya? Kenapa masih mengorbankan aku dalam perjalanan yang tidak ada hubungannya denganmu?"

"Kata siapa tidak ada hubungannya? Sangat berhubungan."

"Apa maksudmu? Aku tidak tahu di mana letak berhubungannya ...."

"Yang meracuniku lari ke Tusca, aku mencari tahu segala tentangnya. Dan aku mendengar dia memiliki seorang anak di sana."

Race terkejut, dia tidak tahu kalau Ryuu masih mencari pelakunya. Selama ini Ryuu menyembunyikan segalanya tanpa bicara pada mereka. Jadi mereka semua menganggap Ryuu sudah melepaskan segalanya. Tidak tahunya ....

"Dia sudah meninggal, bajingan itu sudah terbunuh dalam perang. Tapi tidak dengan anak gadisnya. Aku membutuhkan dia berada di sisiku."

"Untuk apa?"

"Untuk membalas dendam pada apa yang dilakukan ayahnya. Karena ayahnya sudah mati maka aku sudah tentu hanya memiliki dia untuk melampiaskan amarahku."

Race menyentuh bahu Ryuu. "Kau bukan orang yang seperti itu, Ryuu. Kalau kau

melangkah sejauh itu, bagaimana jika suatu saat nanti kau menyesali keputusan yang sudah kau ambil? Bagaimana pun, kau menghargai perempuan dan tidak mungkin bagimu menyiksa mereka. Aku mengenalmu untuk yang satu itu. Ibunda juga tidak akan setuju."

"Aku hanya mengatakanya padamu, jangan sampai yang lainnya tahu. Aku membutuhkan bantuanmu."

"Bantuanku?"

"Leora sudah kau dapatkan, kau hanya perlu memancing

Jonah datang ke sini dan menjemputnya. Dia akan bicara denganku dan kuharap dia mengerti posisiku. Meski dia tidak akan terima begitu saja dengan apa yang aku inginkan. Apalagi gadis itu adalah kepala pelayannya."

"Gadis itu kepala pelayan raja Tusca?"

Ryuu mengangguk. "Itu makanya aku sengaja memasukkan pengkhianat ke dalam perjalananmu. Untuk memancing murka raja itu, tapi tidak kusangka bukannya perang,

kau malah membawa putri ke sini."

"Kau sungguh menginginkan perang antara Baracin dan Tusca?"

"Kalau dia tidak memberikan gadis itu padaku, maka itu yang akan terjadi. Suka atau tidak, aku tidak akan bertahan cukup lama dengan memintanya secara baik-baik."

"Aku sudah berjanji pada Leora kalau Tusca dan Baracin tidak akan pernah perang. Jadi kau hanya memiliki satu pilihan, Ryuu, bicara baik-baik pada

Jonah dan minta dia menyerahkan kepala pelayannya."

"Dan kau pikir dia akan semurah itu?"

Race terdiam. Jika dia berada di posisi Jonnah, dia juga akan menolak. Meski hanya kepala pelayan, memberikan orang yang kau berikan perlindungan hanya bisa dilakukan oleh pengecut atau iblis berwujud manusia. Mengenal bagaimana Jonnah memimpin selama ini, jelas dia bukan keduanya. Jadi

jawabannya sudah sangat jelas, Jonnah tidak akan pernah melepaskan kepala pelayannya. Apalagi hanya untuk mengirimnya ke tempat hukuman di mana kepala pelayannya sendiri tidak bersalah.

"Jadi kau memilih perempuan itu dibandingkan aku?" tanya Ryuu dengan nada yang tidak menyangka.

"Kau tahu bukan itu masalahnya, kau mau menciptakan perang hanya demi perempuan yang tidak bersalah padamu. Dia bahkan mungkin

tidak tahu apa yang pernah dilakukan ayahnya. Itu hanya akan membuatmu dikecam dan dianggap buruk."

"Aku tidak peduli!" seru Ryuu dengan frustasi. Sepertinya Ryuu memang memiliki masalah yang begitu besar dengan perasaan ingin membalas dendam. Kalau sampai Ryuu menceritakan segalanya pada Race, maka dia sudah tiba di batas sabarnya. "Aku hanya memberikanmu satu minggu, jika sampai waktu itu kau belum memberikan keputusan maka aku

akan bergerak sendiri. Aku yang akan mendatangi Tusca dan kau tahu akan berakhir seperti apa semuanya. Kematianku untuk perang kedua negeri, bukan sesuatu yang buruk. Ingat itu." Ryuu bergerak mendorong kursi rodanya sendiri. Meninggalkan Race dalam keterdiamannya.

Chapter 27
Memilih

zzz

"Apa sebenarnya yang terjadi, Race?"

Race mengerjap. Menatap ke depan dan menemukan Leora yang sedang sibuk mengikat sabuk di pakaiannya. Perempuan itu memundurkan tubuhnya dan menatap penampilan Race yang sempurna.

"Kau terus saja melamun sejak tadi. Apa memangnya yang dikatakan pangeran kedua padamu? Dia merubahmu dengan sangat drastis. Kalau aku tahu akan seperti ini kau akhirnya, aku tidak akan membiarkan dia bertemu denganmu. Atau harusnya aku menemanimu di sana dan memblokir kalimat yang memang akan membuatmu memikirkan banyak hal."

Tangan Race terangkat, ibu jarinya ada di pipi gadis itu. Dia mengelus pipi lembut itu dengan pelan. Melihat wajah Leora

sudah cukup mendamaikan perasaannya, tapi begitu dia berpaling, dia akan langsung menemukan dirinya kembali tenggelam ke dalam pilihan yang diberikan Ryuu.

Apa yang harus dilakukan Race agar semuanya memuaskan? Hanya gadis itu jawabannya. Gadis yang bahkan tidak dia tahu berupa seperti apa atau berwatak bagaimana. Gadis yang tidak dia kenal tapi begitu memusingkan otaknya.

Apalagi kalau sampai Leora tahu yang sebenarnya dan gadis

itu tahu Race mempertimbangkannya.
Akankah Leora membencinya?

"Race, katakan sesuatu? Aku di sini!"

Race tersenyum, dia meraih bahu gadis itu dan menariknya masuk ke dalam pelukannya. Di luar sana angin berusaha menerobos masuk dan memberikan aroma harum dari bunga-bunga yang sudah mekar. Race merasa perlu menyegarkan otaknya dan bunga adalah jawabannya.

"Mau pergi ke taman bunga?"

Leora melepaskan diri. "Ada taman bunga?"

"Ya. Tidak jauh dari sini. Mau pergi?"

Tentu saja Leora mengangguk, dia menyukai taman bunga. Jadi saat Race mengulurkan tangan meminta ikut dengannya, tanpa berpikir dua kali Leora langsung meraih uluran tangan itu. Mereka jalan bersama dan bersisian. Kereta kuda bahkan sudah menunggu mereka di depan kediaman.

Leora melirik Race, sepertinya pria di sampingnya memang sudah merencanakannya. Setelah masuk ke kereta, kuda membawa mereka dengan lambat. Race terus menggenggam tangan Leora yang membuat gadis itu tersenyum dengan bahagia. Pandangan Leora mengarah ke Race dan menemukan Race juga sedang menatapnya.

"Kenapa Race terus menatap aku dengan cara aneh itu?"

"Cara aneh? Aneh bagaimana?"

"Seolah Race ingin mengatakan sesuatu yang tidak bisa Race katakan."

Mendengar apa yang diucapkan gadis itu yang tentu saja sepenuhnya tidak salah, Race bungkam sesaat. Tapi dengan cepat dia berhasil mengendalikan diri. "Apa maksudmu? Aku tidak mau mengatakan apa pun. Kalau ada, itu pasti adalah betapa besarnya aku mencintaimu. Semakin banyak detik yang kita habiskan

bersama, semakin banyak cinta yang aku miliki untukmu."

"Aku senang mendengarnya." Leora meremas tangan Race dan memainkan tangan besar pria itu. "Mendengar Race mengatakan cinta padaku, membuat aku sangat-sangat senang."

Race mencium kening Leora.

Kereta sudah berhenti, Race dan Leora turun bersama dan saat menemukan taman bunga di depannya, Leora tidak bisa menghentikan senyumannya

yang begitu lebar sampai giginya tampak semua. Dia sedang berdiri di tengah taman bunga sekarang.

Bunga-bunga itu berwarna-warni tapi memiliki tinggi yang sejajar. Siapa pun perawatnya, pasti melakukan tugasnya dengan cukup banyak. Butuh banyak keahlian untuk merawat bunga sebanyak ini hingga menghasilkan taman seindah yang ada di depan Leora sekarang.

Aroma bunga juga menerpa penciuman Leora, gadis itu

menarik napas dengan kuat, dia mencium aroma bunga dengan rakus. Langit cerah di atas kepalanya juga semakin menambah indah apa yang menjadi objek pandangannya.

Yang lebih melengkapinya adalah kehadiran Race. Pria itu sudah berdiri di belakangnya dan memeluk tubuhnya dengan erat.

"Kau suka?" bisik Race pelan.

Chapter 28
Pertemuan Rahasia

~ ~ ~

"Sangat suka. Terima kasih, Race."

Hanya kecupan di pipi sebagai balasan Race. Pria itu mendekap semakin erat dengan harapan waktu akan berhenti bergerak. Biarkan mereka berdua terpenjara dalam waktu ini. Di mana tidak akan ada lagi yang

bisa memisahkan mereka dan Race yang tidak perlu pusing dengan apa yang harus dilakukannya.

Sayangnya waktu tidak semudah itu dibuat menurut. Terbukti dengan adanya suara langkah yang akan datang mengusik mereka.

"Yang Mulia?" sapa Aadu.

Race mendesah kecil, dia melepaskan pelukannya dari Leora dan berbalik menatap Aadu. "Jika tidak penting maka kau tamat."

Aadu menelan ludahnya dengan susah payah. Dia menyatukan tangan di depan tubuh. "Saya sudah menemukan dalang yang membuat anda berakhir bekerja siang dan malam. Dia ada di aula pertemuan menunggu anda. Saya tidak mengatakan kalau anda sudah tahu. Jadi secepatnya anda harus menemuinya sebelum kita kehilangan anda."

"Kau tampak seperti sedang memerintahku," ucap Race dengan dingin. Suasana hati pria itu jelas tampak tidak baik.

"Saya tidak mungkin berani, Yang Mulia."

Leora meraih lengan Race dan menggoyangkannya, itu membuat perhatian Race terarah padanya. "Pergilah selesaikan semuanya. Aku tidak mau kau di sini dengan wajah tidak menyenangkan untuk dilihat."

Race memegang wajahnya sendiri. "Benarkah tampak seperti itu?"

Leora memberikannya anggukan yang membuat pria itu akhirnya tahu kalau dia memang harus pergi. Karena sejak tadi dia

bisa menahan perasaan tidak senangnya di depan Leora. Tapi begitu Aadu sudah datang, dia kehilangan ketenangannya. Karena satu masalah belum selesai dan masalah lain sudah datang ke hadapannya. Semua orang seperti sepakat memberikannya masalah.

"Kalau begitu aku akan pergi. Tunggu di sini, aku akan kembali dengan cepat."

Leora hanya mengangguk. Saat Race akan meminta Aadu tetap menemaninya, Leora menggeleng menolak. Dia

mengatakan ingin sendiri menikmati keindahan bunga dan tidak ingin diganggu. Race mengerti. Begitu Race pergi dan Leora sedang sibuk menutup mata dengan kedua tangan terlentang, seseorang malah datang memberikannya surat.

Saat dia membaca lembaran kertas itu, Leora langsung meninggalkan taman dan meraih kuda pertama yang dia temui. Dia naik kuda dan memacu kuda secepat yang dia bisa. Beberapa orang mengikutinya tapi berakhir kehilangan jejaknya. Itu karena

Leora mengecoh mereka dan Race tetap menaruh beberapa penjaga di jarak aman. Leora baru tahu sekarang.

Setelah sampai di belakang istana dan menemukan pria yang mengiriminya surat, Leora langsung turun kuda dan mendekat. Dia berhadapan dengan Ryuu yang sedang asik duduk di kursinya sembari menikmati pemandangan langit cerah dengan pohon besar di depannya yang begitu besar sampai menaungi seluruh tanah lapang yang hijau tersebut.

"Apa kau tidak sadar ada yang menjebak kita?" tanya Ryuu dengan pelan. Ada secangkir teh di tangannya.

Leora memegang kertas dan meremasnya. "Jadi memang jebakan."

"Kau sadar?" Ryuu melirik Leora dengan setitik rasa kagum. "Aku tidak tahu kau sepintar itu, Tuan Putri."

"Hanya tebakan asal. Karena aku mendengar percakapanmu dengan Race saat kemarin kalian bicara di samping kediaman."

"Menguping," ejek pria itu tanpa terdengar geli.

Leora berdiri di depan Ryuu, kedua tangannya ada di depan tubuhnya. Pandangannya lurus ke arah Ryuu yang tampak menghindari pandangannya. "Hiera Ernest adalah gadis yang bertanggung jawab penuh atas banyak hal. Dia cantik dan mengagumkan. Siapa pun yang bersamanya aku yakin akan berakhir jatuh cinta padanya. Aku tidak mengatakan kau akan seperti itu."

Ryuu mendengus. "Kau tampak sedang ingin menyelamatkannya."

"Aku tidak mengatakan demikian. Aku akan mengatakan pada kakakku soal apa yang kau inginkan. Kau tidak perlu menciptakan perang. Saat Hiera tahu apa yang terjadi, dia sendiri akan dengan sukarela mendatangimu. Dia akan bertanggung jawab atas kesalahan ayahnya. Seperti itulah seorang Hiera, sosok yang selalu berpikir kalau dia tidak seharusnya lahir ke dunia.

Karena dia berpikir tidak ada yang menginginkannya."

Ryuu menatap dengan tidak percaya.

"Dia sepertimu, Pangeran Kedua. Kematian tidak akan menghalanginya. Jika ada yang bersedia membunuhnya maka dengan sukarela dia akan menerimanya. Dia tidak bunuh diri karena kakakku. Kakakku membuat dia bersumpah tidak akan mengakhiri hidupnya sendiri. Jadi saat dia tahu kau memiliki dendam padanya, kupastikan dia akan langsung

mendatangimu. Dia akan berharap kau mengakhiri hidupnya."

"Kau sungguh ingin membantuku?"

"Demi kedamaian dua negeri, kenapa tidak?"

"Baik, aku akan menerima bantuanmu. Selama gadis itu bisa berada dalam genggamanku maka aku akan berdamai dengan segalanya."

"Ayah Hiera memang bajingan keparat. Dia bahkan beberapa kali hampir

menewaskan putrinya sendiri dengan tangannya. Wajah itu memang cantik, Pangeran Kedua. Tapi di dalamnya begitu rusak sampai kau akan lebih memilih mengakhirinya dibandingkan dengan memperbaikinya."

"Kau tampaknya tidak senang dengannya?"

"Tidak senang? Lebih tepatnya, aku menyayanginya dan aku lelah melihat dia hidup bukan atas dasar kemauannya. Aku ingin dia mengakhiri hidupnya, tapi kakakku jelas tidak akan menerimanya.

Membantumu sama dengan membantu diriku sendiri untuk membantu Hiera."

Ryuu mengangguk dengan mengerti. Entah kenapa bertemu dengan Hiera membuatnya semakin tidak sabar.

Suara gerakan tidak jelas membuat keduanya waspada. Pandangan Leora dan Ryuu bertemu. "Jangan katakan, bukan hanya sampai di sini jebakannya?" tanya gadis itu tidak percaya.

"Namanya juga jebakan. Tidak ada yang tahu akan

berakhir di mana." Enteng sekali suara Ryuu. Pria itu seperti sudah terbiasa dengan hal seperti ini.

Leora sendiri berdiri di samping Ryuu dan menarik pedang dari kuda. Kuda itu milik salah satu pengawal, itu makanya ada pedang di sana. Yang tentu membuat Leora lega. "Jangan katakan, aku harus melindungimu?"

Ryuu terkekeh kecil. "Pertanyaan yang menarik."

Chapter 29
Kedatangan Kakak

z z z

"Cepat katakan padaku, sepertinya kita dikepung? Apakah aku harus melindungimu atau ...."

"Turunkan pedangmu, Tuan Putri. Mereka bukan musuhmu."

Leora yang mendengar perkataan Ryuu mengerut tidak

mengerti. Saat dia menatap ke depan sana, dia menemukan lambang negerinya yang dibawa oleh satu orang yang sudah muncul dibalik semak-semak di kejauhan sana. Leora mengurai senyuman. Kakaknya datang.

"Benar, bukan? Dia adalah raja Tusca yang datang mencari adiknya sendiri," ucap Ryuu dengan seringaian. "Kau harus mendatanginya. Dia pasti sangat merindukanmu."

Leora tentu saja langsung berlari dan Jonah benar-benar muncul dengan kuda putih

kebanggaannya. Jonah bertemu dengan Leora di dekat pohon besar dan mereka berpelukan dengan erat begitu sang raja turun dari kudanya. Jonah menepuk kepala adiknya dengan lembut. Dia mencium pucuk kepala itu beberapa kali. Sang raja hampir menjatuhkan airmata karena menemukan adik yang disangkanya terluka masih berdiri sehat.

Jonah meraih wajah Leora dan membingkainya dengan kedua tangan. "Kau baik-baik saja? Apa ada yang terluka?"

"Aku baik, Kakak. Aku sehat. Mereka semua di sini baik padaku dan memperlakukan aku dengan lembut. Mereka bukan musuh, mereka teman. Kakak mengerti, kan?"

Jonah menatap dengan tajam. "Apa ini saatnya membela orang lain setelah apa yang kau lakukan?"

Leora berdeham dan segera menundukkan pandangan.

Tidak lama Race datang dengan pasukannya, mereka mengepung Jonah dan prajuritnya. Bahkan Rihard juga

sudah mengeluarkan senjata siap memulai perkelahian.

Pandangan Race terasa sakit melihat kedekatan Leora dan Jonah. Mereka tampak begitu serasi dan begitu saling mencintai. Tapi kenapa selama ini Leora menunjukkan perasaan padanya kalau pada akhirnya gadis itu mencintai pria lain? Race tidak bisa mengerti.

Jonah memandang Race dengan kejam. "Apa kau sungguh ingin melampui batasanmu, Kaisar?"

Race mengulurkan tangannya. "Aku hanya ingin kau mengembalikan dia padaku, dan aku akan melepaskanmu, Yang Mulia. Kau tentu tidak ingin keras keras kepala sekarang. Mengingat di mana kau berada."

Jonah tersenyum dengan lebar, dia melepaskan Leora. "Katakan padanya untuk datang padamu. Minta dia memilih, siapa yang akan dipilihnya, akan kuhormati."

Dengan besar hati Race mengulurkan tangan dan memberikan anggukan pada

Leora. "Kemari, aku ingin kau ke sini," ucap Race penuh harap.

Sayangnya, apa yang dia harapkan tidak menjadi nyata. Saat Jonah menjauh dari Leora, gadis itu malah berlari dan memeluk Jonah dengan kuat. Bahkan Leora memberikan gelengan pada Race yang membuat tangan Race terkepal dengan kuat.

"Kau tidak mencintaiku lagi, Leora?" tanya Race menunjukkan kehilangan yang begitu memilukan.

"Aku mencintai Race. Aku selalu mencintai Race."

"Tapi, kenapa kau ...."

"Aku tidak tahu kau dapat menangani kenakalannya, Kaisar." Jonah menatap Leora dengan lembut, dia menyentuh wajah dan bibir gadis itu. Dia juga mengecup kening Leora. "Padaku dia selalu lari dan menghilang. Apa dia sungguh tidak melakukannya di sini?"

Mata Race sudah tidak bisa lagi menipu, pria itu siap memohon untuk Leora kembali

padanya. Dia kehilangan dan dia tidak dapat menerima semuanya.

"Itu karena kakak menahanku. Race tidak melakukannya. Kakak tidak membolehkan aku ke pasar, tapi Race membiarkan aku menginjak pasar. Race lebih baik dari kakak. Asal kakak tahu saja."

Jonah langsung memukul kepala adiknya dengan gemas. "Sudah berani membela diri sekarang? Aku masih marah karena tidak jadi melangsungkan pernikahan sebab

ketidakhadiranmu? Kau belum lupa tentunya."

Leora berdeham dan segera meninggalkan Jonah, dia berlari dengan kencang ke arah Race dan memeluk Race semudah itu. "Kakak akan membunuhku. Aku sudah katakan itu. Dia pandai mengurung dan aku tidak mau dikurung lagi." Leora menggeleng dengan kebingungan di wajah Race yang tampak kehilangan semangatnya.

"Kau tidak mengerti juga, Race?" tanya Ryuu yang melihat kebingungan adiknya.

"Hah?"

"Dia bukan pengantin dari raja Tusca. Dia adiknya. Kau sungguh tidak bisa melihat kemiripan mereka? Sungguh bodoh."

Race segera membingkai wajah Leora yang sedang memeluknya. Lalu dia memperhatikan wajah Jonah. Memang sangat kentara miripnya. Tapi kenapa dia tidak melihatnya tadi. Apalagi saat mereka tertawa, mereka sangat mirip.

"Kalau boleh aku menyela, Yang Mulia, Izinkan aku bertanya, kenapa kau bisa berada di sini tepat setelah aku mendapatkan surat untuk bertemu dengan tuan putri di sini. Ini kebetulan yang sangat membuat aku penasaran. Karena jenis kebetulan seperti ini tidak ada di dunia," ucap Ryuu dengan nada penuh curiga. Pandangannya mengarah penuh ke Jonah.

"Aku juga tidak mengerti. Aku sudah coba masuk melalui banyak cara, tapi penjagaan

istana sungguh ketat. Bahkan Rihard sampai menyerah. Tapi pagi buta tadi ada yang mengirim kami ke sini dan aku langsung bertemu dengan kalian."

Ryuu menyeringai. "Memang bukan kebetulan." Ryuu menatap Race dengan kepala miring. "Bukankah kau harusnya sudah menyelidiki siapa pelaku yang sebenarnya?"

"Aadu?" panggil Race.

"Saya, Yang Mulia?"

"Bawa pelakunya."

Aadu bergerak pergi sebentar dan dia membawa Hele dan ayahnya. Mereka jatuh berlutut ke tanah yang membuat Leora yang melihatnya sampai terkejut. Leora menatap Race dengan tidak menyangka. Hele yang dianggapnya baik malah menjebak dengan begitu bodohnya.

"Sepertinya mereka juga percaya kalau Jonah adalah calon suami Leora. Itu makanya mereka mengirimnya ke sini agar Jonah mengambil Leora.

Tebakan kami sama-sama salah," sesal Race.

Chapter 30
FINAL

ZZZ

"Race pikir aku calon istri kakak?" tanya Leora dengan tidak percaya.

Race berdeham dengan canggung. Dia lantas segera memandang kedua orang itu dan mengabaikan pertanyaan Leora. Itu karena Race terlalu malu menghadapi pertanyaan itu. Dia

lebih memilih menghindar. "Kau dan putrimu berjasa besar padaku, Perdana Menteri. Tapi kenapa kau harus mengecewakan aku?"

Hele terisak. Sementara Aruo hanya duduk penuh penyesalan. Tahta membuat mereka melupakan segalanya. Padahal dulu Aruo berjanji akan selalu berada di samping kaisar, tanpa peduli bagaimana kaisar memandangnya. Tapi begitu melihat Leora yang dibawa kaisar, pandangannya menjadi gelap dan dia takut anaknya tidak

akan mendapatkan kedudukan di sisi kaisar.

Padahal kaisar begitu baik pada mereka dan mereka hanya dapat menyesalinya sekarang.

"Kami berdua pantas mati, Yang Mulia. Hukum kami dengan setimpal." Keduanya bersujud sampai mencium tanah.

"Bisakah tidak membunuh Hele, Race? Bagaimana pun dia baik selama ini padaku. Dia memberikan aku makanan enak saat baru datang, dia juga menghiburku saat kesepian. Jadi berikan saja hukuman yang

ringan," sela Leora dengan nada sedihnya.

"Saya melakukannya karena kedengkian saya, Tuan Putri. Semuanya bukan karena anda. Saya pantas dihukum, jangan maafkan saya." Hele menangis semakin kuat. Dia tidak menyangka, orang yang ingin dia singkirkan malah dengan mudahnya meminta pengampunan untuknya. Dia tidak mengira akan tiba saatnya dia mengakui kalau perempuan baik seperti Leora, adalah perempuan yang pantas

bersanding dengan kaisar. Bukan dirinya yang hanya ingin memiliki pria itu dengan egois. Dia sungguh tidak pantas.

"Race!" rengek Leora.

Jonah yang melihat bagaimana sabar dan lembutnya Race pada adiknya membuatnya hanya bisa menggelengkan kepala. Dia tidak tahu kalau akan ada pria yang cocok dengan Leora. Selama ini Jonah pesimis. Tapi segalanya terbukti di depan matanya sekarang. Race pantas bersama dengan Leora.

"Aku akan mengasingkan kalian berdua ke perbatasan. Di sana kau akan tinggal sampai aku memanggil kalian kembali. Bawa mereka pergi." Race mengibaskan tangannya dengan kuat.

Leora tersenyum dengan lebar. Bahkan saat sesaat pandangannya dan Hele bertemu, Leora masih memberikan senyuman pada perempuan itu. Leora memaafkan Hele dan dia akan selalu mengenang kebaikan Hele. Tanpa mengingat alasan dibaliknya.

Jonah sudah mendekat. "Jadi, apa aku boleh meminta adikku kembali? Aku harus membawanya ke Tusca karena aku membutuhkan dia untuk melangsungkan pernikahan."

Race membentangkan tangan di depan Leora, menghadang Jonah. "Apa maksudnya dengan membutuhkan dia untuk melangsungkan pernikahan?"

Rihard maju dan memberikan salam pada semuanya. "Tradisi kami adalah pernikahan hanya bisa dilakukan

jika pasangan kita bisa bersama dan melepaskan kita. Pasangan yang kumaksud adalah orang yang sudah berjanji akan kita jaga seumur hidup dan tidak akan pernah kita lepaskan. Yang mulia sudah melakukan perjanjian itu sejak tuan putri kecil. Itu makanya, tanpa kehadiran tuan putri, yang mulia tidak akan bisa menikah."

"Jadi itu makanya kau mengatakan Leora adalah pasangan raja?"

Rihard berdeham dengan canggung, semua kesalahan

berawal darinya. "Maafkan saya, kalau anda salah mengartikan."

Race mendengus. "Hanya katakan, apakah kau merestui hubungan kami?" Race meraih tangan Leora dan menatap Jonah. "Aku sangat mencintai adikmu dan aku tidak bisa hidup tanpanya. Kuharap kau memberikan restu pada kami."

Leora mendukung dengan memberikan anggukan cepat.

"Sangat terang-terangan." Jonah menggaruk alisnya. "Baiklah, aku akan merestui hanya setelah aku menikah. Aku

tidak mau adikku menikah lebih dulu. Jadi biarkan aku membawanya." Jonah sudah akan mengambil tangan Leora tapi Race masih menghadang. Itu membuat pandangan Jonah menatap kesal.

"Tidak perlu merepotkanmu, Jonah. Aku akan membawanya ke Tusca, anggap dia sebagai jembatan perdamaian kita. Aku akan menghadiri pernikahanmu juga." Race tersenyum dengan penuh kepuraan.

"Kau sungguh tidak ingin berpisah walau hanya satu detik rupanya."

"Benar sekali."

Jonah mendesah. "Terserah kau saja. Yang pasti aku langsung berangkat malam ini juga. Kuharap aku tidak perlu menunggu terlalu lama."

"Aadu, biarkan raja dan pengikutnya istirahat. Malam ini kami akan berangkat."

Aadu segera mempersilakan. Jonah hanya menatap dengan kesal dan pergi

meninggalkan. Semua orang meninggalkan tempat itu dan hanya menyisakan dua orang yang kini sedang saling menatap dalam senyuman mereka yang sama-sama bahagia.

Race meraih tangan Leora dan mengecupnya. "Kau sungguh hampir membuat aku gila sesaat yang lalu. Kenapa kau tidak memilihku?"

"Aku takut Race akan menyakiti kakak kalau aku datang pada Race. Mana aku tahu kalau Race berpikir aku istri kakak."

Race menarik Leora dalam pelukannya. Dia mendesah dengan kuat. "Untunglah dia kakakmu. Aku sangat senang."

Leora tersenyum manis. "Perjalanan ini masih panjang, Race. Aku harap Race akan terus berada di sisiku dan menggenggam tanganku. Perjalanan ke Tusca juga panjang."

Race tertawa kecil. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Dalam perjalanan ke Tusca mau pun dalam perjalanan hidup."

"Selamanya?"

"Selamanya."

***

FIN